

**PENAFSIRAN AYAT KURSI SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DAN
JIMAT (Studi Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali)**

Skripsi

*Diajukan Kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh :

Fakhrurrozy Erlangga

NIRM. SI.VI.19.20.154

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN (IDQU)
PAYAKUMBUH
2025 M/ 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fakhrurrozy Erlangaa
NIRM : S1.VI.19.20.154
Tempat, Tanggal Lahir : Muara Jaya, 03 Juni 2000
Alamat : Jln, Kenanga, Kel, Napar , Kec, Payakumbuh Utara,
Kota Payakumbuh, Prov, Sumatera Barat

Dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN AYAT KURSI SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DAN JIMAT (*Studi Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali*) ”** adalah hasil karya saya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun

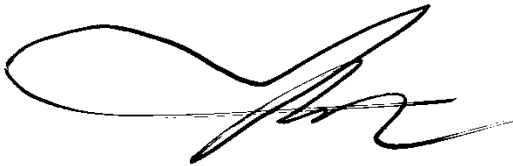
Payakumbuh, 29 Juli 2024
23 Muharram 1445
Yang Menyatakan

Fakhrurrozy Erlangga
NIRM: S1.VI.19.20.154

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **“PENAFSIRAN AYAT KURSI SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DAN JIMAT (*Studi Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali*)”** yang disusun oleh saudara **Fakhrurrozy Erlangga** NIRM: S1.VI.19.20.154, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah. Demikian persetujuan ini diberikan dan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.i, MA

NIDN : 2114018802

Pembimbing II

Febri Wardani, S.Ud. M.Ag

NIDN : 2126029101

SURAT PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENAFSIRAN AYAT KURSI SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DAN JIMAT (*Studi Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali*)”** yang disusun oleh saudara **Fakhrurrozy Erlangga**, NIRM. SI.VI.19.20.154, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Rabu, 13 Agustus 2025. Dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 15 Agustus 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Niimmasubhani, MA

NIDN : 2113128202

Zulnita, S.Pd

NIDN : 20.2010.03.2010.01

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A

NIDN : 2119058201

Yenni Rahman, S.Thl, MA

NIDN : 2107128101

Penguji III

Penguji IV

Muhammad Rizki, S.Thl, M.A

NIDN : 2114018801

Febri Wardani, S. Ud, M.Ag

NIDN : 2126058902

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an Payakumbuh**

Yenni Rahman, S.Thl, MA

NIDN : 2107128101

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan *Alhamdulillah* kepada Allah Swt yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN AYAT KURSI SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DAN JIMAT (*Studi Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali*)”** sebagai Syarat penyelesaian studi strata satu (S1) dapat tersusun dari awal hingga akhir sebagaimana mestinya.

Shalawat dan salam dengan ucapan *Allahumma Shalli ‘ala sayyidina Muhammad Wa ‘Ala Alihi sayyidina Muhammad* semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur’an dan Hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada ayahanda tercinta (Freddy Erlangga) dan Ibunda tersayang (Jamiah), serta kepada istri terkasih (Sarah Arianti) dan Putra tersayang (Fayaaz Zhareen Erlangga), yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat untuk kita semuanya terkhusus keluarga besar penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak,

yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis berterima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan
2. Ibu Yenni Rahman M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir dan sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Muhammad Rizqi S.Th.I, M.A, sebagai Pembimbing I dan juga sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staff karyawan, serta seluruh dosen- dosen Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas perpustakaan Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku

sumber rujukan.

7. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kakak, abang, serta sahabat yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh.
10. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap

skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 31 Juli 2025
6 Safar 1446
Penulis

FAKHRURROZY ERLANGGA

NIRM: S1.VI.19.20.154

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“PENAFSIRAN AYAT KURSI SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DAN JIMAT (*Studi Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali*)”**, yang ditulis oleh Fakhurrozy Erlangga NIRM. S1.VI.19.20.154, Mahasiswa Institut Darul Qur’an Payakumbuh.

Latar belakang penelitian ini membahas penafsiran Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255) sebagai media pengobatan dan jimat berdasarkan kajian dalam Kitab al-Aufaq yang dinisbatkan kepada Imam Al-Ghazali. Ayat Kursi dikenal sebagai salah satu ayat paling agung dalam Al-Qur’an yang memiliki banyak keutamaan spiritual dan protektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana ayat tersebut diposisikan dalam praktik pengobatan supranatural Islam serta sebagai bagian dari jimat atau tamimah, sebagaimana dipahami dalam literatur esoterik Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū’i*) dan kajian filologis terhadap teks Al-Aufaq. Penelitian ini juga mengkaji pandangan ulama terhadap atribusi kitab tersebut kepada Imam Al-Ghazali serta melihat korelasinya dengan tradisi sufistik dan pengobatan Islam klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Kitab al-Aufaq, Ayat Kursi tidak hanya dipahami secara teologis sebagai tauhid dan kekuasaan Allah, tetapi juga diberi nilai praktis dalam bentuk susunan huruf, angka, dan diagram tertentu (*awfaq*) yang diyakini memiliki kekuatan metafisik untuk perlindungan, penyembuhan, dan penjagaan dari gangguan gaib. Meskipun terdapat perdebatan mengenai keaslian kitab ini kepada Imam Al-Ghazali, isi kitab tersebut mencerminkan pemikiran esoterik yang berkembang dalam tradisi Islam, khususnya dalam ranah ilmu hikmah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Yang dimaksud dengan transliterasi adalah alih tulis huruf (tulisan) arab ke huruf (tulisan) Latin.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin (Konsonan)

huruf Arab	Nama	huruf Latin	huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A	ط	Tha	Th
ب	Baa	B	ظ	Zha	Zh
ت	Ta	T	ع	‘Ain	`a
ث	Tsa	Ts	غ	Ghain	Gh
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ha	H	ق	Qaf	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Dzal	Dz	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Zai	Z	و	Wau	W
س	Sin	S	هـ	Ha	H
ش	Syin	Sy	ء	Hamzah	‘
ص	Shad	Sh	ي	Ya	Y
ض	Dhah	Dh	ة	a Marbuthah	t/h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong*, dan vokal rangkai atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِىَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah,

transliterasinya adalah “t”.

2. Ta’ marbutah mati

Ta’ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-athfāl/raudahtul athfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ thalhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birru

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ بِحْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفْوَ رَحِيمٌ Allaāhu ghafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

H. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Defenisi Operasional	10
E. Kajian Relevan.....	14
F. Metodologi Penelitian.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Tafsir	21
1. Pengertian Tafsir	21
2. Sumber, Corak dan Metode Tafsir	22
3. Syarat – syarat Mufaasir	28
B. Metode Muqarran	31
1. Pengertian Metode Muqarran	31
2. Ciri – Ciri Metode Muqarran	33
3. Langkah – Langkah Metode Muqarran.....	34
4. Sejarah Metode Muqarran	35
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Muqarran	36
C. Biografi Imam Al-Ghazali	38
D. Pendidikan Al-Ghazali	41
E. Karya – Karya Imam Al-Ghazali	45

F. Metodologi Sufistik Kitab Tafsir Al-Aufaq	48
G. Sistematika Kitab Tafsir Al-Aufaq.....	49
H. Ayat Kursi dan Keutamaannya.....	52
I. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Al-Aufaq	67
1. Pandangan yang Menyatakan Kitab Al-Awfaq adalah Karya Imam Al-Ghazali	67
2. Pandangan yang Menolak Atribusi Kitab Al-Awfaq kepada Imam Al-Ghazali.....	68
3. Struktur Umum Kitab	69
4. Metodologi dalam Kitab Al-Awfaq	70
5. Kritik Akademik dan Penilaian Rasional.....	70
J. Jimat dalam Perspektif Imam Al-Ghazali	71
1. Tidak Mengingkari Efek Lahiriah Jimat	73
2. Larangan Jika Mengandung Unsur Syirik	72
K. Kitab al-Awfaq dan Kaitannya dengan Jimat	72
BAB III PEMBAHASAN	73
A. Penafsiran ayat kursi sebagai media pengobatan dan jimat kitab <i>Al-Aufaq</i> karya Imam Al-Ghazali	73
B. Analisis penulis	84
BAB IV PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu tergolong dalam rukun iman, yaitu beriman kepada kalam Allah dan kitab suci yang diturunkan kepada baginda kita Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Malaikat jibril sebagai rahmat dan petunjuk kepada alam semesta bumi. Al-Qur'an juga merupakan sumber ajaran umat islam yang menempati posisi sentral, Al-Qur'an juga bukan saja berkembang dalam ilmu-ilmu keislaman, tetapi Al-Qur'an juga sebagai pondasi, inspirator dalam gerakan islam. Jika demikian hal nya, maka pemahaman ayat tentang Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi umat islam. Sekaligus penafsirannya itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mufasir.¹

Sekalipun demikian banyak yang ingkar dari perintah yang telah ditetapkan Allah swt itu karena banyak dari mereka yang tidak saling mendengar dan tidak memperhatikan untuk mengerjakan kebaikan dan pencegahan dari perbuatan yang mungkar.² Mereka banyak yang melampaui batas dengan melanggar langgaran Allah swt, walaupun Allah telah menjelaskannya di dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat islam, namun banyak diantara mereka yang mengingkari apa yang ada di dalam Al-Qur'an.

¹ M, Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996) Hlm 83.

² Andi Miswar, *Amr Ma'ruf Nahy Mungkar* (Cetakan 1: Makassar: Alauddin Universitas Press 2013). Hlm 4

Upaya menafsirkan Al-Qur'an telah dilakukan sejak Rasulullah SAW. Al-Qur'an yang dikenal sebagai *Hudan* artinya sebagai petunjuk dan *Rahmatan* artinya Rahmat bagi manusia, membuka kemungkinan yang luas bagi penafsiran terhadapnya. Cara ini agar segala kandungan ayat Al-Qur'an tetap berselubungan dalam teks dapat terbuka sehingga menjadi sesuatu yang jelas. Secara teks Al-Qur'an tidak berubah akan tetapi penafsirannya atas teks selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan, waktu dan keadaan manusia. Untuk itu Al-Qur'an dapat ditafsirkan sebagai alat, metode, dan pendekatan untuk menggali isi dalam Al-Qur'an.³

Pemaknaan Al-Qur'an ditinjau dari sudut pandang budaya masyarakat mempunyai beberapa makna seperti yang diungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsa.⁴ Pertama, Al-Qur'an dimaknai sebagai "Kitab", sebagai "Buku", dan sebagai "Bacaan". Kedua, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab yang istimewa karena Al-Qur'an berisi firman Allah yang agung dan tidak boleh disamakan dengan kitab yang lain. Ketiga, Al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk.⁵ Keempat, Al-Qur'an sebagai "*Tombo Ati*" (Obat hati) untuk mengobati hati yang sedih atau gundah. Kelima, Al-Qur'an sebagai "*tombo awak*" (Obat Jasmani). Hal ini selaras dengan kisah yang terjadi pada masa Rasulullah yaitu beberapa orang sahabat yang pulang dari bepergian dan kebetulan melewati sebuah kaum yang ketua sukunya sedang jatuh sakit. Wakil kaum ini meminta para sahabat untuk menyembuhkan dan berjanji akan memberikan imbalan yang layak. Para

³ Ahmad Yasir Muharram, *Laknat dalam perseptif Al-Qur'an*, (Jakarta; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2019).

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, hal. 242-249.

⁵ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, hal. 22.

sahabat setuju, salah seorang kemudian maju untuk menyembuhkan sakit si kepala suku dengan membacakan surat al-Fatihah, dan ternyata sakit kepala suku itu sembuh, dan mereka mendapat upah berupa kambing. Dari kisah ini membuktikan bahwa Al- Qur'an dimaknai sebagai obat jasmani. Keenam, Al-Qur'an dijadikan sebagai pelindung. Ketujuh, Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Kedelapan, Al- Qur'an sebagai sumber pengetahuan masa lampau. Kesembilan, Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan masa sekarang. Kesepuluh, Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan masa yang akan datang (Masa depan).

Rasulullah SAW mengingatkan hambanya yang akan selalu dalam perlindungan Allah SWT, jika tak lupa membaca Ayat Kursi dalam surat Al Baqarah. Bacaan tersebut dapat dibarengi dengan surat Al Mu'min 1-3.

الْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ قَرَأَ حَمْدَ الْمُؤْمِنِ إِلَى : (إِلَيْهِ
الْمَصِيرُ) وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حَفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهُمَا
حِينَ يُمْسِي حَفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ

Artinya:

Ayat Kursi ketika dia bangun pagi maka dia akan dilindungi hingga sore. Dan siapa saja yang membacanya sat sore hari maka dia dilindungi hingga pagi hari." (HRTirmidzi).⁶

Diantara bentuk penggunaan ayat kursi sebagai pelindung sebagaimana dipraktekkan. Bersandar dari teori pamaknaan Al-Qur'an yang diungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsa di atas memakai Al-Qur'an sebagai obat dan sebagai jimat, bahwa Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi kehidupan dunia dan akhirat manusia, sehingga mayoritas memiliki pemahaman bahwa kitab suci Al-Qur'an mengandung obat bagi pembacanya khususnya ayat

⁶ Muhammad bin isa bin surah bin musa as-sulami al-bughi at-tirmidzi, *Sunan At- Tirmidzi* (Darul Al-Islami, Beirut, 1996), jilid 5 Hal 8, no.Hadist 2879.

kursi. Dikalangan umat islam meyakini bahwa al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi kehidupan dunia dan akhirat, sehingga umat islam menganggap bahwa al-Qur'an dapat menjadi solusi untuk semua kesulitan yang dialami, baik itu seperti pengobatan dan jimat pada umat islam. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan hidup manusia karena al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT.

Didalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا
أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil) ". (Qs.al-Baqarah [2]: 185)"

Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya untuk pertama kali diturunkan Al-Qur'an pada lailatul qadar, yaitu malam kemuliaan, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang benar dan yang salah. Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada, yakni hidup, di bulan itu dalam keadaan sudah akil balig, maka berpuasalah. Dan barang siapa yang sakit di antara kamu atau dalam perjalanan lalu memilih untuk tidak berpuasa, maka ia wajib menggantinya sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki

kemudahan bagimu dengan membolehkan berbuka, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu dengan tetap mewajibkan puasa dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dengan berpuasa satu bulan penuh dan mengakhiri puasa dengan bertakbir mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur atasnya.

Husin Al-Qudri martapura mengatakan ayat ayat suci didalam al-Qur'an memiliki fadhilah yang besar untuk diamalkan serta mewngandung khasiat bagi para pengamalnya. Diantara amalan yang dianggap penting adalah ayat kursi. Adapun sebagian kalangan umat islam menganggap ayat kursi sebagai ayat yang paling ampuh untuk dijadikan pengobatan dan jimat, Adapun ayat yang dimaksud adalah :

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ۚ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهٗ اِلَّا بِاِذْنِهٖ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖ اِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهٗ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِىُّ الْعَظِيْمُ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.⁷ (Qs.al-Baqarah [2]: 255)"

Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menafsirkan: *Tidak ada Tuhan melainkan DIA* (pangkal ayat 255). Apa arti Tuhan? Tuhan ialah yang menurut

⁷ Tim Penerbit, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, QS. Al-Baqarah/2: 255, DKI Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2016, hal.42.

naluri manusia wajib dipuji, dipuja, disembah disanjung. Tuhan itu ialah Kekuasaan Tertinggi yang mutlak, yang diakui adanya oleh akal manusia yang sehat. Dia tidak dapat ditangkap oleh panca indera dan tidak kelihatan oleh mata, tetapi akal murni manusia mengakui akan adanya Kekuasaan Tertinggi itu. Bekas perbuatanNya inilah yang membuktikan bahwa DIA ADA. Bertambah mendalam pengetahuan dalam segala segi, bertambah jelas adanya peraturan dalam alam ini. Akal manusia membuktikan adanya akal raya, akal agung. Kecil rasanya manusia di hadapan akal yang agung itu. sehingga akhirnya ahli filsafat keagamaan sampai kepada kesimpulan akal (logika) bahwa yang ADA itu ialah ILMU. Maka ilmu adalah salah satu daripada sifatnya atau namanya.⁸

"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka." Hanya Dia yang mengetahui apa yang di hadapan kita, meskipun kita bermata buat melihat apa yang di hadapan kita, maka banyaklah yang kelindungan yang tidak kelihatan oleh mata. Meskipun kita mempunyai akal dan perhitungan, namun perhitungan kita buat menghitung zaman depan kita, tidaklah selalu tepat. Lebih banyak yang tidak tepat daripada yang tepat.

"sedang mereka tidaklah meliputi sesuatu iapun dari pada ilmunya." Kadang-kadang hanya secubit kecil kita diberinya ilmu, dan oleh karena diberinya pengetahuan tentang yang secubit kecil itu, waktu kitapun tidak ada tersedia lagi buat mengetahui yang lain bertambah orang menjadi spesialis dalam satu ilmu, bertambahlah bingungnya menghadapi ilmu yang lain.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), hal. 618-622

"Kecuali apa yang Dia kehendaki." Artinya apa yang Dia kehendaki buat diberikan sajalah yang diberikan kepada kita manusia, serba sedikit. Karena kalau sudah agak banyak otak kita bisa pecah tidak dapat memikulnya. Sebab: *"Meliputi pengetahuannya akan semua langit dan bumi."* Yang dapat kita ketahui hanyalah serba sedikit daripada pengetahuan Allah yang ada di bumi. Tempoh manusia tidak cukup buat pergi menyelidiki Ilmu Allah yang ada disemua langit.

"Dan tidaklah memberatNya memelil.ora keduanya" Kekuasaan mutlak kepunyaan Allah yang mengatur seluruh alam itu niscaya tidak merasa keberatan atau penat dan lelah mengatur seluruh langit dan bumi. Sebab keberatan dan penat hanya terdapat pada makhluk, mustahil pada Allah yang tidak mengenal maso kecil ataupun maso tuo, yang meliputi segala ruang dan meliputi segala waktu.

"Dia adalah Maha Tinggi lagi Maha Agung." (Ujung ayat 255) Maha Tinggilah Allah daripada perumpamaan. kekuasaannya yang meliputi langit dan bumi, demikian tinggi dan agungnya, sehingga terasa oleh tiap-tiap orang yang berpengetahuan tentang alam dalam serba-serbi cabangnya. dan ilmu hayat dalam segala seginya, dan ilmu tubuh manusia (anatomi) dengan segala keajaibannya.

Pendapat paling mashyur mengatakan barang siapa yang membaca ayat kursi pada siang atau malam hari maka baginya aman sentosa pada siang dan malam hari dan terpelihara hartanya dari segala kebinasaan dari pencuri perampok dan sejenisnya.

Jika merujuk kepada ulama-ulama terdahulu banyak ulama terdahulu menukilkan fadhilah-fadhilah serta amalan-amalan yang berkaitan dengan ayat kursi ini, salah satunya adalah imam Al-Ghazali.

Al-Ghazali lahir di Thus, Iran, pada 450 H atau 1058 dengan nama asli Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thus. Al-Ghazali mendapatkan pendidikan dasar di tanah kelahirannya, di Kota Thus. Ia belajar ilmu agama bersama seorang guru bernama Ahmad bin Muhammad Razkafi. Imam memiliki banyak karya kitab diantaranya:

1. Ihya ‘ulumuddin.
2. Minhaju As-salikin.
3. Al-Aufaq.

Kitab Al-Aufaq sendiri berisi tentang amalan-amalan serta ‘azimat yang ia dapatkan dari gurunya Syekh Mahmud Al-Falaqi Assufi, amalan-amalan yang ada di dalam kitab Al-Aufaq berisi tentang amalan-amalan dalam kitab suci al-Qur’an serta yang dijadikan ‘azimat di dalamnya.

Melihat hal tersebut penulis berminat membahas ayat kursi sebagai media pengobatan dan ‘azimat dengan melakukan penelitian dan mengangkat sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **PENAFSIRAN AYAT KURSI SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DAN JIMAT** (*Studi Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali*)

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penafsiran dan keutamaan ayat kursi dalam kita Al-Auqa Imam Al-Ghazali?

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Menjelaskan Penafsiran dan keutamaan ayat kursi dalam kitab Al-Auqa Imam Al- Ghazali!
2. Analisis penafsiran ayat kursi menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Al-Auqa!

C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengeksplorasi penafsiran dan keutamaan ayat kursi.
2. Untuk mengetahui analisis penafsiran ayat kursi Imam Ghazali dalam kitab tafsir Al-Auqa.

Adapun kegunaan/manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah referensi dan wawasan baru terkait ilmu Al- Qur'an dalam riset-riset yang belum dibahas sebelumnya.
- b. Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan kajian ilmu Qur'an di Institut Darul Al-Qur'an (IDAU) dan

mampu memberi pijakan pada penelitian- penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an.

- c. Penelitian ini dapat menjadi landasan dalam perkembangan media pembelajaran secara lebih lanjut dan juga menjadi nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah dalam ilmu Qur'an.

2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk peneliti

Peneliti mampu menjawab fenomena terkait pemakaian ayat kursi dalam pengobatan dan azimat. Selain itu, juga untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Untuk pembaca/masyarakat umum

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa di dalam tafsir Al-Qur'an juga menjelaskan azimat.

- c. Untuk Institut Darul Al-Qur'an (IDAQU).

Penelitian ini mampu memberikan sumbangsih referensi kepustakaan untuk landasan penelitian selanjutnya. Hal ini akan menambah literasi kajian *living* Qur'an di Sekolah Institut Darul Al-Qur'an (IDAQU).

D. Defenisi Operasional

Agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap masalah dalam proposal skripsi ini, perlu diingatkan kembali bahwa penelitian ini berjudul:

**“PENAFSIRAN AYAT KURSI SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN
DAN JIMAT (*Studi Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali*)”**

Dari judul ini penulis perlu mengemukakan definisi operasional atau penjelasannya sebagai berikut:

1. Penafsiran

Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu : pertama, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. Kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruangruang sosial dan budaya yang beragam dimana teks itu muncul.⁹

2. Ayat Kursi

Ayat kursi merupakan ayat yang menjelaskan mengenai Tauhid (ketuhanan) karena menurut kebanyakan ulama didalam ayat kursi terdapat enam belas sampai tujuh belas kata yang menunjukan asma' (nama) dan sifat Allah SWT., bahkan ada yang mengatakan 99 asma'ul husna terkandung dalam satu ayat yaitu ayat kursi. Diantaranya yaitu nama Allah yang merupakan nama paling agung, al-Hayyu (Maha Hidup), al-Qoyum (Maha Pemelihara), hal ini menunjukan keistimewahan, rahasia dan keagungan ayat kursi. Ayat kursi adalah ayat yang selalu dibaca oleh kaum muslim dalam setiap harinya, terutama

⁹ Prof. Dr. Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, (PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000). Hal. 57-58

dalam wirid setelah sholat. Ayat ini juga masyhur dengan segala khasiatnya. Bahkan khasiat ayat kursi tidak hanya kepada orang-orang yang melanggengkan dalam membacanya tetapi orang yang menulisnya juga mendapatkan khasiatnya.

3. Media Pengobatan

Media pengobatan merupakan alat berupa benda atau non benda yang digunakan dalam proses mengobati penyakit yang diderita oleh pasien. Melalui media tertentu, suatu proses pengobatan dapat berjalan dengan lancar. Media yang digunakan dalam pengobatan alternatif tergantung pada jenis pengobatan itu sendiri. Secara umum, media pengobatan alternatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu media makhluk hidup dan media makhluk tidak hidup. Media hidup contohnya hewan, tumbuh-tumbuhan, dan bunga. Media makhluk tidak hidup misalnya air, tanah, batu, energi dan lain-lain yang dapat digunakan untuk kelancaran pengobatan. Media yang dapat digunakan untuk pengobatan alternatif bermacam-macam, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Media hewan, yaitu penggunaan jenis hewan tertentu sebagai alat atau bahan atau sebagai perantara untuk memindahkan penyakit pasien. Misalnya memindahkan penyakit pasien pada ayam, kambing, dan lain-lain.
- b. Media tumbuhan, yaitu penggunaan jenis tumbuh-tumbuhan tertentu yang dianggap berkhasiat tinggi untuk menyembuhkan suatu penyakit yang diderita pasien. Tumbuh tumbuhan

digunakan sebagai obat yang dikenal dengan pengobatan herbal, tradisional. Misalnya penggunaan tanaman kunyit, serei, dan sambiloto untuk mengobati demam, flu, dan typus.

- c. Media kekuatan jiwa, yaitu penggunaan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh seorang pasien untuk distimulasi, dibangkitkan agar muncul kekebalan dalam tubuhnya untuk menghilangkan penyakitnya. Misalnya dengan menstimulus kekuatan energi positif dalam melawan penyakit.
- d. Media material bumi, yaitu penggunaan material bumi sebagai media dalam pengobatan suatu penyakit. Misalnya menggunakan air untuk mengobati penyakit.
- e. Mediat erapi, yaitupengobatandenganmenggunakan terapidalam menyembuhkan pasien. Misalnya terapi air putih dan doa.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut di atas, diketahui bahwa media pengobatan adalah suatu bahan, alat, atau perantara yang digunakan dalam proses untuk mengobati suatu penyakit yang diderita oleh pasien. Media dalam pengobatan alternative bermacam-macam bentuk tergantung pada jenis pengobatan yang digunakan. Misalnya air, tanah, garam, tanaman obat, herbal, bunga-bungahan, hewan, energi positif, kekuatan jiwa, dan lain-lain. Pengobatan alternatif dalam Islam dilakukan dengan menggunakan media doa-doa sesuai dengan ajaran Allah SWT

¹⁰ Sudarma, Sosiologi untuk Kesehatan, (Jakarta: Selemba Empat Medika, 2012), hlm. 2

4. Azimat/Jimat

Ajimat adalah barang, benda, lempengan (tulisan) yang mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya. Ajimat yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penangkal penyakit tradisional yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian khusus, dengan menggunakan mantra dengan do'ado'a mujarab dan juga dibantu dengan media tertentu.¹¹

E. Kajian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap tiga aspek, yaitu yang tergambar dari judul penelitian di atas. Adapun riset tersebut tentang ayat kursi sebagai azimat, Adapun penelitian tentang ayat kursi sebagai azimat diteliti oleh banyak orang seperti:

1. Anwar Mujahidin

Dalam artikel yang berjudul Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al- Qur'an Sebagai Jimat Dalam: Kehidupan Masyarakat Ponorogo.(STAIN Ponorogo, Jawa Timur). Pada artikel yang ditulis oleh Anwar Mujahidin memaparkan bahwa jimat yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo bermacam- macam, mulai dari jimat yang ditujukan untuk mengusir/ melindungi gangguan makhluk halus atau Jin, jimat pagar rumah, jimat kekebalan, jimat penglaris, hingga jimat penyubur tanah. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji

¹¹ Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balaipustaka, 1995), hlm 753.

tentang penafsiran ayat kursi sebagai media pengobatan dan jimat studi kitab Al- Afaq Imam Al-Ghazali.

2. M. Hasbi Umar, Abrar Yusra

Dalam artikel yang berjudul Prespektif Islam Tentang Tabarruj Dalam Penafsiran Para Ulama Pada kenyataannya sekarang, hampir seluruh gerakan perempuan, lazimnya disebut gerakan feminisme, selalu menyuarakan hak bagi perempuan untuk berkarir di luar rumah. Islam memang tak melarang hal itu, tapi dampak dari seruan adalah lunturnya budaya masyarakat Islam Indonesia yang tidak membenarkan kaum perempuan keluar rumah tanpa seizin suaminya, dan tanpa keperluan yang mendesak. Sekarang dengan mudah ditemukan kaum perempuan keluar rumah tanpa didampingi muhrimnya, bahkan tanpa merasa perlu memberitahu suaminya terlebih dahulu, sekadar untuk keperluan jalan jalan, atau dalam istilah sekarang "cuci mata". Inilah yang disinggung oleh Hamka bahwa kaum perempuan berlomba-lomba menghias diri supaya tampak cantik, terlihat lebih montok, untuk mengundang perhatian, menarik mata kaum laki-laki untuk memandang, dan menyebar godaan.¹² Mereka itu "laksana memanggil- manggil minta dipegang". Tidak hanya sampai di situ, sudah menjadi mode yang diterima dan ditiru oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, bahwa membuka aurat dipandang sebagai simbol kemajuan dan kemandirian perempuan.

¹² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid XVIII, (Surabaya:Yayaysan Latif Mojong, 1981), hal. 39.

Semakin banyak aurat yang terbuka, maka pelakunya akan merasa dan dipandang lebih maju dan modern dari yang membuka aurat lebih sedikit. Karena logika yang seperti itu, akhirnya muncullah anggapan bahwa memakai kerudung dan jilbab adalah simbol keterbelakangan dan ketertindasan. Logika inilah yang sering digunakan untuk memojokkan ajaran Islam tentang menutup aurat. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang penafsiran ayat kursi sebagai media pengobatan dan jimat studi kitab Al-Auqaq Imam Al-Ghazali.

3. Umar Latif

Umar Latif contohnya ia membahas tentang Al-Qur'an sebagai sumber rahmat dan obat penawar (*Syifa'*) bagi manusia. Dalam artikelnya itu Umar menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai obat penawar bagi seorang hamba, yaitu obat untuk mental seseorang, obat spiritual, dan obat untuk memperbaiki akhlak seseorang.

Selain Umar Latif ada juga penelitian dari Achmad Sauqi Alfanuari. penelitian ini membahas pemahaman dan penafsiran pengasuh pondok pesantren terhadap ayat-ayat pilihan yang dijadikan sebagai media pengobatan, dan bagaimana teknik pengobatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman pengasuh Ma'had terhadap Umar Latif contohnya ia membahas tentang Al-Qur'an sebagai sumber rahmat dan obat penawar (*Syifa'*) bagi manusia. Dalam artikelnya itu Umar menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai obat penawar bagi seorang

hamba, yaitu obat untuk mental seseorang, obat spiritual, dan obat untuk memperbaiki akhlak seseorang. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang penafsiran ayat kursi sebagai media pengobatan dan jimat studi kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (Library Research), yang sering disebut juga dengan istilah penelitian pustaka. Studi Pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan proposal ini terdiri dari Data Primer dan Data Sekunder.

1. Data primer yaitu sumber pokok kajian Al-Qur'an dan kitab Tafsir, Adapun penulis memakai kitab tafsir didalam proposal ini adalah Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali.
2. Data Sekunder yaitu data pendukung yang memudahkan kajian, yaitu: jurnal, buku, tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan pembahasan penafsiran ayat kursi sebagai media pengobatan dan jimat.

Cara pengumpulan data ini ialah dikumpulkan dengan cara menetapkan masalah yang akan dibahas, mengumpulkan ayat-ayat dan hadits yang berkaitan

dengan tersebut, membaca kitab dan buku-buku yang membahas tentang ayat kursi yang menjadi penelitian dan buku-buku lain yang berkaitan dengan tema pembahasan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode muqaran. Metode muqaran adalah suatu teknik penafsiran Al-Qur'an dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat yang lain atau hadis maupun pendapat mufasir dengan mufasir lainnya . Metode muqaran memiliki tiga bentuk perbandingan, yaitu :

1. membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama atau diduga sama
2. membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan
3. membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Langkah-langkah atau cara kerja metode muqaran dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Perbandingan ayat dengan ayat Perbandingan pada aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik pemakaian *mufrodat*, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Semua itu dapat dibandingkan. Jika yang akan dibandingkan adalah kemiripan redaksi misalnya, maka langkah-langkah yang dapat ditempuh.
2. Menghimpun ayat Al-Qur'an yang redaksinya mirip sehingga diketahui mana yang mirip mana yang tidak.

3. Membandingkan antara ayat yang redaksinya mirip, yang membicarakan kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
4. Perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat maupun redaksinya, berbeda dalam menggunakan kata dan susunannya dalam ayat dan sebagainya.
5. Membandingkan antara berbagai pendapat para mufassir tentang ayat yang dijadikan objek tafsir .
6. Perbandingan ayat dengan hadits Perbandingan dalam aspek ini terutama dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak fakta bertentangan dengan hadits nabi Saw yang diyakini shahih itu, berarti hadits-hadits dhaif tidak perlu dibandingkan dengan Al-Qur'an karena tingkat dan kondisinya tidak seimbang. Jadi hanya hadits shahih saja yang dikaji dalam aspek ini dan dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:
 1. Menghimpun ayat-ayat yang pada lahirnya bertentangan dengan hadits- hadits Nabi Saw, baik ayat-ayat tersebut memiliki kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain atau tidak.
 2. Menbandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua redaksi ayat dengan hadits tersebut.
 3. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan

ayat dan hadits tersebut.

4. Perbandingan Pendapat Mufassir.

Apabila yang dijadikan sasaran pembahasan adalah pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh pada redaksinya; mempunyai kemiripan atau tidak.
- b. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- c. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir berasal dari bahasa arab yaitu fassara- yufassiru-tafsiran yang artinya menjelaskan keterangan.¹³ Ada beberapa ahli bahasa dan ulama berpendapat tentang pengertian tafsir secara bahasa dan secara istilah. Kata al-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dari menyingkap yang tertutup. Dalam Lisan arab dinyatakan bahwa kata *alfasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata al-tafsir berarti menyingkapkan. maksud sesuatu lafaz yang musykil. Dalam Al-Qur'an dinyatakan.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا¹⁴

Artinya: *Tidaklah mereka datang kepadamu (membawat sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datenpkan kepadamu samatu yang benar dan paling baik tafsirnya).*¹⁴

Maksudnya adalah paling baik penjelasan dan perinciannya. Ibnu Abbas mengartikan *وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا¹⁴* dengan lebih baik perinciannya.

Adapun tafsir menurut pengertian istilah ialah "ilmu yang membahas tentang cara pengarapan lafaz-lafaz Al-Qur'an petunjuk-petunjuknya, hukum hukumnya. baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal

¹³ Roihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung Pustaka Setia 2013) h 209

¹⁴ N.U online Q.S *Al-Furqon* Ayat : 33

lain.¹⁵

Pengertian tersebut yang dimaksud dalam lisan arab *kasyf al-mugatta* (membuka sesuatu dengan tertutup), dan pengertian tafsir membuka dan memberi keterangan yang jelas dari sebuah kalimat yang sulit dimengerti. Pengertian yang dimaksud oleh para ulama tafsir itu adalah *al-idah wa altibyan* (menjelaskan dan menerangkan).¹⁶ Dari sini penulis menyimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan isi kandungan Al-Qur'an.

Pendapat dari para ahli mengenai Tafsir Al-Qur'an adalah definisi singkat dan padat yang mencakup penjelasan tentang makna ayat-ayat Allah dengan kapasitas manusia.

2. Sumber, Corak, dan Metode Tafsir

a. Sumber

Sumber secara bahasa marab merupakan kata mashdar dari kalimat asshudur yang berarti tempat menjunya tafsir.¹⁷ Dalam literatur ilmu tafsir, yang dimaksud sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh para mufassir dan diletakkan dalam tafsir mereka.¹⁸ Sumber tafsir dibagi menjadi dua; yaitu Tafsir bil ma'tsur dan Tafsir bil Raa'yi.

¹⁵ Prof Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag, *Ulumul Quran Pengantar ilmu Al-quran*, (Medan, Perpustakaan Nasional 2017) cetakan 1 h 123.

¹⁶ Nashruddin, *Wawasan baru ilmu tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2001) h 66

¹⁷ Syaikh Khalid Abd Rahman, *Ushul Tafsir wa Qawa'iduhu*. T, tp: t. p. h 1

¹⁸ Abdurahman al-Bagdadi. *Nazarat fii at-Tafsir al-'Ashri li Al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh: Abu Laila dan Muhammad Tohir.(Bandung: PT. Al-Ma'arif.) hlm. 29

1) Tafsir *Bil Ma'tsur*

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *al-fasr* yang diartikan dengan penjelasan atau keterangan.¹⁹ Sedang *al-ma'tsur* berasal dari kata *atsara* yang artinya mengutip.²⁰ Menurut terminologi tafsir *bil ma'tsur* ialah beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Quran, sunah atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.²¹

Tafsir *bil-Ma'tsur* ialah tafsir yang berdasarkan Al-Qur'an atau riwayat yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang mengetahui *Kitabullah*, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar *tabi'in*. Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.²²

Tafsir bil ma'sur atau disebut juga dengan Tafsir Riwayat (ma'tsur) ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Quran, Sunah, atau kata-kata Sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran AlQur'an dengan As-Sunnah Nabawiyah.

Dengan demikian maka tafsir *bil matsur* adalah tafsir al-qur'an dengan Al-Qur'an, Penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunnah atau penafsiran AlQur'an menurut *atsar* yang timbul dari kalangan

¹⁹ Ahmad Syibarsiy, Ahmad, Sejarah Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h.5

²⁰ Ahmad Warson Munawir, Kamus al-Munawwir, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984),

²¹ Zarqani al, Muhamad Abdul 'Azim, Manahil al-Irfaan fi Uluum al-Our an, Beirut ,Isa alBab al-Halabi, tt., h.63, Sabuni al, Muhammad `Ali, al-Tibyan fi 'Ulum al-Our'an, , 1985, h.63

²² Al-Qattan Syaik Manna', Penerjemah; El-Mazni Aunur Rafiq, Pengantar Studi Ilmu AlQur'an, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2006), h. 434.

sahabat.²³

2) Tafsir *Bil Ra'yi*

Tafsir bil ra'yi berasal dari kata *ra'yi* yang mencakup keyakinan, analogi, dan ijtihad. Secara terminologi, tafsir ini berdasarkan ijtihad dan pemikiran *mufassir* setelah memahami bahasa Arab dan metodenya. Dalil hukum digunakan dalam proses penafsiran, seperti asbab *al-nuzul* dan *nasikhmansukh*.

Menurut istilah tafsir bi al-rayi adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Corak ini dinamakan juga dengan Al-Tafsir *bi al-Ijtihadi*, yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad, pendapat, dan berdasarkan logika pemikiran. Karena penafsiran seperti ini didasarkan atas hasil pemikiran seorang mufassir. Perbedaan-perbedaan antara satu mufassir dengan mufassir lain lebih mungkin terjadi, dibandingkan al-Tafsir *bi al-matsur*. Karena alasan tersebut, beberapa ulama menolak penafsiran dengan corak ini, dan menyebutnya sebagai al-Tafsir *bi al-Hawa* (tafsir atas dasar hawa nafsu).²⁴

Namun, banyak para ulama yang dapat menerima tafsir corak ini juga, tapi dengan syarat-syarat tertentu.

Para ahli ilmu tafsir membagi tafsir *bil ra'yi* menjadi dua jenis: tafsir *bi al-ra'yi* yang baik (al-tair al-mahmud) dan tafsir *bil ra'yi* yang buruk (al-tafsir al-madzmun)

²³ Muhammad Ali As-Syaibuny, Studi ilmu al-Qur'an, Pustaka Setia, Bandung 1998 h.

²⁴ Ibid. h 3

- a) Tafsir *bi ar-ra'yi* yang terpuji (*al-mahmud*) adalah penafsiran yang menggunakan ijtihad berdasarkan kaidah dan persyaratan tertentu sehingga terhindar dari kesalahan.
- b) Tafsir *bil ra'yi* yang tercela (*al-mazmum*) adalah penafsiran yang dianggap salah atau sesat karena tidak memenuhi beberapa persyaratan yang ditetapkan, sehingga penafsirannya menjadi keliru dan bodoh.

b. Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.²⁵ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.²⁶

Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi aturan yang harus diindahkan untuk menafsirkan Al-Qur'an.²⁷

Adapun metodologi tafsir adalah analisa ilmiah tentang metode metode menafsirkan Al-Qur'an .

1) Pertama, Metode tafsir Tahlili juga disebut metode analisis yaitu

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54

²⁶ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 39

²⁷ Nashruddin Baidan, *op. cit.*, h. 57

metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat AlQur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an muṣḥaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.²⁸

- 2) Kedua, Metode ijmali yaitu metode yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.²⁹
 - 3) Ketiga, Metode muqaran yakni metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan dan persamaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.³⁰
- para ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan dan persamaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.³¹

²⁸ Badri Khaeruman, Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

²⁹ Mundzir Hitami, Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012), h. 46

³¹ Hamdani, Pengantar Studi al-Qur'an, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

- 4) Keempat, Metode *maudhu'i* ialah metode yang membahas ayat ayat Al- Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabunnuzul*, kosakata, dan sebagainya.³²

c. Corak

Dalam kamus Indonesia Arab, kata "corak" diartikan sebagai warna dan bentuk.³³ Dalam bahasa Indonesia, kata "corak" mencakup berbagai konotasi seperti motif pada kain, anyaman, dan lain-lain. Misalnya, corak kain itu dianggap kurang bagus, yang bisa merujuk kepada berbagai kombinasi warna pada latar belakang putih. Kata ini juga dapat mencakup sifat yang mengacu pada pemahaman, jenis, atau bentuk tertentu, seperti dalam istilah "corak politik" yang tidak tegas menurut Nashruddin Baidan, sebagai warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang dominan dalam sebuah karya tafsir.³⁴ Dari sini dapat disimpulkan corak tafsir adalah ragam, jenis dan khas suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari Al-Qur'an.

Penggolongan tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, akan tetapi setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil

³² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 390

³³ Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 181

³⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, op.cit., h. 388

karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut. Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran Al-Qur'an antara lain adalah Corak *sufi*, corak *fiqh*, corak *falsafi*, corak *ilmi*, corak sastra, corak *Adabi bil ijtima'i*.

3. Syarat-Syarat Mufassir

Menafsirkan ayat Al-Qur'an merupakan tanggung jawab yang berat karena mengenai kata-kata Allah. Seorang yang ingin menafsirkan AlQur'an harus sangat berhati-hati. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa seorang mufasir harus memenuhi syarat-syarat tertentu, terbagi menjadi dua aspek: pengetahuan dan kepribadian.

Aspek Pengetahuan diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman ayat al-Qur'an, sementara aspek kepribadian penting agar mufasir tidak memahami ayat dengan dorongan hawa nafsu atau keinginannya sendiri.

a. Aspek Pengetahuan

Adapun aspek Pengetahuan untuk menjadi seorang mufassir yaitu antara lain:

1) Pengetahuan tentang Al-Qur'an

Untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam, Dr. Shaiah Abdul Fatah menyarankan untuk berinteraksi dengan Al-

Qur'an secara intensif, seperti membaca minimal 1 juz perhari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pengetahuan tentang sunnah

Pengetahuan tentang sunnah: *bayan ta'kid* (menjelaskan hal yang sama dengan Al-Qur'an. *bayan tafshil*, (memberikan rincian terhadap pernyataan yang terdapat dalam al-Qur'an). *bayan ta'yid*, (mengikat atau membatasi makna ayat al-Qur'an yang bersifat mutlaq. *bayan takhsis*, (mengkhususkan terhadap pernyataan al-Qur'an yang bersifat umum. *Bayan tasyri'* (meletakkan hukum baru yang tidak ditetapkan secara eksplisit.

3) Pengetahuan tentang sejarah kehidupan rasulullah dan para sahabatnya.

4) Pengetahuan tentang sejarah al-Qur'an

5) Pengetahuan tentang Qawa'id tafsir

6) Pengetahuan tentang Bahasa arab

7) Pengetahuan tentang Nahwu dan sharaf

8) Pengetahuan tentang balaghah

9) Pengetahuan tentang Qira'at

10) Pengetahuan tentang Aqidah Islamiyah

11) Pengetahuan tentang Ushul fiqh

12) Pengetahuan tentang Arab jahiliyyah

13) Pengetahuan tentang Orang-orang terdahulu

14) Pengetahuan tentang Mazhab-mazhab pemikiran

15) Pengetahuan tentang Ilmu kontemporer.³⁵

b. Aspek Kepribadian

Adapun aspek Kepribadian untuk menjadi seorang mufasir yaitu antara lain:

- 1) Memiliki akidah Yang benar.
- 2) Berinteraksi dengan sunnah Rasulullah secara baik, dengan para sahabat, tabi'in ataupun para salaf al-sholeh.
- 3) Memiliki paradigma berfikir yang lurus, dan memiliki pemikiran yang benar sesuai dengan metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- 4) Tidak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran kelompok yang menyimpang.
- 5) Bersifat adil dan tsiqah dalam pandangan umat Islam, maksudnya seseorang itu mempunyai kemampuan di bidang agama, memiliki ilmu, serta mengamalkan ilmu yang di miliknya.
- 6) Tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak pelaku bid'ah, hal agar ketika seorang mufasir ketika menjelaskan makna ayat Al-Quran tidak membawa penafsiran ayat mengikuti hawa nafsu.
- 7) senantiasa ikhlas dalam beramal, dan memiliki sikap zuhud

³⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir, Daulat Riau*, vol. 3, 2013. H 34

terhadap dunia.

- 8) Senantiasa hidup dengan orientasi akhirat
- 9) Mengamalkan hukum-hukum yang dikandung oleh Al-Qur'an, serta berakhlak sesuai dengan Al-Qur'an.
- 10) Menjauhi dosa, maksiat, serta hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT.
- 11) Memiliki sikap ambisi kepada Allah.
- 12) Menjauhi hal-hal yang mampu menjauhkan dari al-Qur'an.
- 13) Memiliki kepintaran dan kecerdasan intelektual.

Syarat utama bagi seorang mufasir adalah pengetahuan yang komprehensif dan kepribadian yang penuh kedalaman spiritual untuk menjaga kesucian dalam menafsirkan Al-Qur'an, menghindari pengaruh hawa nafsu atau preferensi pribadi, golongan, atau mazhab.³⁶

B. Metode Muqaran

1. Pengertian Metode Muqaran

Muqaran berasal dari bahasa arab yaitu: *Qarana*, *Yuqarinu*, *Muqaranatan* artinya membandingkan, menggandengkan, dan menyatukan. Sementara secara istilah tafsir muqaran adalah tafsir yang membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, membandingkan ayat dengan pendapat para mufasir.³⁷

³⁶ Jani Arni. H 36

³⁷ Samsurrahman, Pengantar Ilmu Tafsir, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet, I, h. 122

Metode muqaran menurut Abd al-Hayy al-Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir *bil ra'yi* maupun *bil ma'tsur*.

Nasharuddin Baidan menjelaskan bahwa metode tafsir *muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang serupa namun berbeda redaksi, ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi saw yang tampak bertentangan, dan berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.³⁸ Tafsir muqaran digunakan untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi, di mana penafsiran mereka dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang dikuasai. Ada diantara mereka yang menitik beratkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi i'râb, seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang balaghah, seperti 'Abd alQahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya I'jâz Al-Qur'an dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibnu Al-Mustanna dalam kitab tafsirnya al-Majaz, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu ma'aniy, bayan, baiî', haqiqah dan majaz. Jadi metode tafsir muqaran adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an.³⁹

Maka dengan itu, Perbandingan adalah ciri utama metode komparatif, yang membedakannya dari metode lain. Definisi yang

³⁸ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet.I, H. 59-60

³⁹ Syahrin Pasaribu, *Metode Muqaran dalam Al-Qur'an*, (Binjai, STAI Al-Ishlahiyah JAN-JUNI 2020) h.44

diberikan oleh ulama tafsir menunjukkan luasnya aspek dalam tafsir *muqaran*, yaitu:

- a) Pertama, membandingkan pendapat ulama. Setiap mufasir memiliki kecenderungan, kepekaan intelektual, dan disiplin ilmu yang berbeda, ada yang fokus pada aspek hukum, *filsafat*, *tasawuf*, sastra, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan lainnya.
- b) Kedua, membandingkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang satu masalah (kasus).
- c) Ketiga, membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadis yang menjelaskan atau tampak kontradiktif, serta menghilangkan dugaan pertentangan antar hadis. Ini menunjukkan kelebihan dan profesionalisme mufasir dalam mengungkap makna al-Quran yang belum terungkap oleh mufasir lain.

Dari pernyataan yang ada diatas bahwa tafsir Muqaran adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat yang serupa atau berbeda redaksi, ayat-ayat dengan hadis yang tampak bertentangan, serta berbagai pendapat ulama tafsir.

2. Ciri Ciri Metode Muqaran

Perbandingan adalah ciri utama metode Muqaran, membedakannya dari metode lain. Metode ini menggunakan pendapat ulama sebagai bahan perbandingan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis. Tanpa membandingkan berbagai pendapat ulama, penafsiran tidak bisa disebut

metode Muqaran. Dalam konteks ini, al-Farmawi menyatakan bahwa metode Muqaran adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tulisan-tulisan berbagai mufassir.⁴⁰

3. Langkah-langkah metode Muqaran

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir Muqaran, yang membandingkan tafsir para ulama, yaitu sebagai berikut.

- a) Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan.
- b) Mengumpulkan dan menyajikan pendapat dari ulama tafsir mengenai makna ayat tersebut, termasuk ulama terdahulu maupun ulama zaman sekarang, berdasarkan tradisi dan penafsiran pribadi mereka.
- c) Menganalisis perbedaan pendapat antara mufassir dengan menjelaskan pendekatan penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh dari mazhab yang mereka ikuti dalam menafsirkan ayat.
- d) Menetapkan posisi dengan menerima penafsiran yang dianggap tepat dan menolak yang tidak dapat diterima.⁴¹

⁴⁰ Al-Farmawi, Abdul -Hayy. *Al-Bidayah fii al-Tafsir al-Maudhu'i* (1977), cet ke-2, h. 45

⁴¹ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir AlTahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," Palapa 10, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

4. Sejarah Metode Muqaran

Nabi dan para sahabat menafsirkan Al-Qur'an secara *ijmali*, tidak memberikan rincian yang memadai. Metode ini kemudian dikembangkan oleh as-Syuyuti dan al-Mirghani. Selanjutnya, metode tahlili muncul, di mana sumber tafsir *bil ma'tsur* digunakan. Tafsir ini kemudian berkembang menjadi *bil ra'yi* dan mengkhususkan diri dalam bidang bidang tertentu seperti *fiqh*, *tasawuf*, dan bahasa. Dalam abad modren, metode ini menjadi alasan bagi munculnya tafsir *maudhu'i*, yang pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad al-Kuumy. Tafsir *maudhu'i* ini kemudian berkembang sangat pesat dan mencakup berbagai topik yang relevan dengan masyarakat, seperti *Al-Insan fii al-Qur'an* dan *Al-Mar 'at fi Al-Qur'an karya al-Aqqad*.⁴²

Setelah metode *ijmali*, muncul metode *tahlili* yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Berbagai karya tafsir dengan beragam corak pun bermunculan. Umat ingin informasi lebih lanjut tentang kondisi, kecenderungan, dan keahlian para pakar tafsir, serta memahami ayat-ayat yang tampak mirip namun berbeda makna. Selain itu, ditemukan pertentangan antara pemahaman ayat dan hadis Nabi, yang seharusnya tidak terjadi karena keduanya berasal dari Allah SWT. Situasi ini mendorong ulama untuk melakukan kajian perbandingan antara ayat-ayat mirip dan antara ayat-ayat dengan hadis.⁴³

⁴² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdhu'i, dalam Bustami A. Gani H. Chatibul, Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), h. 34

⁴³ Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir.(Daulat Riau) h 95

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Muqarran

a) Kelebihan

Kelebihan menggunakan metode muqarran dalam penafsiran diantara dari metode ini yaitu:

- 1) Metode ini memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas dibandingkan metode lainnya, karena mengungkap berbagai aspek dari ayat. Metode ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sempit, melainkan mampu memuat berbagai ide dan pendapat.
- 2) Metode ini membuka pintu untuk bersikap toleran terhadap pendapat orang lain jika ada perbedaan atau kontradiksi. Metode ini juga melatih seseorang untuk tidak fanatik terhadap satu pendapat atau mazhab, serta mampu menghindari sikap ekstremis, karena metode ini menawarkan berbagai pilihan.
- 3) Metode muqarran sangat berguna bagi para menimba ilmu yang ingin menelusuri berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- 4) Metode muqarran mendorong mufasir mendalami ayat-ayat AlQur'an, hadis, dan pendapat mufasir lain.⁴⁴

⁴⁴ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqarran Dalam Al-Qur'an," *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–47.

b) Kekurangan

Setelah kelebihan diatas telah diuraikan, maka kekurangan dari metode muqaran adalah sebagai berikut:

- 1) Penafsiran menggunakan metode muqaran tidak cocok untuk pemula, seperti mereka yang masih belajar di tingkat sekolah menengah ke bawah. Alasannya adalah pembahasannya terlalu mendalam dan terkadang bisa ekstrem. Dalam keadaan seperti ini, siswa mungkin belum siap untuk menangani berbagai pemikiran yang kompleks, dan mereka bisa menjadi bingung dalam memilih. Jika hal ini terjadi, bisa mengancam generasi bangsa, terutama jika ayat yang ditafsirkan berhubungan dengan akidah, karena bisa menyebabkan pemahaman yang salah. Oleh karena itu, untuk mereka yang baru memulai, lebih tepat menggunakan tafsir dengan metode yang lebih umum.
- 2) Metode muqaran kurang efektif dalam mengatasi permasalahan sosial yang muncul di masyarakat karena lebih fokus pada membandingkan dari pada memecahkan sebuah masalah.
- 3) Metode muqaran lebih cenderung melakukan pencarian terhadap pendapat-pendapat yang sudah ada, tanpa menghadirkan interpretasi baru.⁴⁵

⁴⁵ Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir. Daulat Riau, Vol 3, 2013, h 96

C. Biografi Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ulama besar dalam bidang agama. Dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Barangkali al-Ghazali dan Shalahuddin al-Ayyubi adalah orang yang paling dekat dan disukai oleh orang-orang Nasrani di Barat karena keduanya dianggap sebagai orang Muslim yang paling dekat dengan orang kristen.⁴⁶ Al-Ghazali seorang filsuf dan teolog Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di Dunia Barat pada abad pertengahan.⁴⁷

Al-Ghazali, lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazelah, sebuah kota kecil di Tus, Wilayah Khurasan (Iran), pada 450 H (1059 M)), dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M.⁴⁸ Kata-kata al-Ghazali kadang-kadang diucapkan *al-Ghazzali*(dengan dua z). Dengan menukarkan z, kata-kata al-Ghazzali diambil dari kata-kata *ghazzal*, artinya tukang pemintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali ialah memintal benang wol, sedang al-Ghazali dengan satu z, diambil dari kata-kata *Ghazalah*, namakampung kelahiran al-Ghazali. Sebutan yang terakhir ini yang banyak dipakai.⁴⁹ Pendapat yang kedua ini dicatat oleh az-Zahabi (w.748/1348) yang mengutip pernyataan salah seorang murid al-Ghazali yang bernama Ibn Khamis al-Juhani (w.552/1157) bahwa al-Ghazali keberatan terhadap sebutan al-Ghazali

⁴⁶ Husayn Ahmad Amin, Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 177

⁴⁷ Nina W. Syam, Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 55.

⁴⁸ Syamsul Kurniawan, Ewin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 87

⁴⁹ Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 135.

dengan z ganda.⁵⁰ Beliau mendapat gelar dari kaum muslimin sebagai “*Hujjatul Islam*” dan beliau juga adalah Ahlus Sunnah al-Asya’ariah dan ahli ilmu fiqh atau imam mazhab Syafi’iyah.⁵¹

Tidak banyak informasi yang ditemukan mengenai keluarga al-Ghazali. Beberapa penulis menyatakan bahwa keluarga tersebut adalah keturunan persia. Al-Ghazali sendiri diriwayatkan menceritakan bahwa ayahnya adalah seorang yang fakir dan hanya mengandalkan pekerjaan memintal wol. Sang ayah juga tidak sempat belajar menulis dan ia sangat menyesali keadaan ini dan karenanya sebagai gantinya ia ingin mengkompensasi hal itu kepada anak-anaknya yang diharapkan bisa belajar dengan baik apa pun biaya yang harus dikeluarkan untuk itu.⁵²

Walaupun dalam hal ekonomi hidupnya amat bersahaja dan sederhana, namun sang ayah adalah seorang yang salih, aktif mendengarkan pengajian para fukhaha dan ikut bersama sesuai kemampuannya untuk berpartisipasi menghidupkan majlis tersebut. Disebutkan bahwa ayahnya sangat menyenangi ulama dan sangat rajin menghadiri majlis-majlis pengajian, bahkan sering memberikan sesuatu dari hasil jerih payahnya kepada para ulama sebagai ungkapan rasa simpatik.

Ayahnya juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdoa agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai dengan doanya.

⁵⁰ Syamsul Anwar, *Pemikiran Usul Fiqih al-Ghazali*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h.53.

⁵¹ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin, 1997), h. 79.

⁵²

Ayahnya juga seorang tasawuf yang saleh dan sebelum wafatnya ia telah menitipkan kedua anaknya tersebut kepada seorang tasawuf pula untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan dalam hidupnya.⁵³

Para biografer mencatat bahwa profesi pemintal wol adalah pekerjaan ayah al-Ghazali. Ada juga yang menyebutkan itu adalah juga profesi kakeknya. Namun apabila dihubungkan kepada kenyataan bahwa ada anggota keluarganya yang merupakan tokoh ulama, yaitu pamannya, yang juga disebut dengan nisbah alGhazzali, berarti kemungkinan bahwa profesi itu adalah profesi keluarga yang diwarisi secara turun temurun.⁵⁴ Sementara tentang sejarah ibunya tidak banyak orang yang mengetahuinya, selain bahwa ia hidup hingga menyaksikan kehebatannya anaknya di bidang ilmu pengetahuan dan melihat popularitasnya serta gelar tertinggi di di bidang keilmuan.⁵⁵

Yang menjadi modal utamanya adalah kasih sayang ibu yang selalu menjadi pendorong moril bagi mereka untuk terus belajar. Setelah peninggalan ayahnya habis terpakai, tidaklah mungkin bagi sang sufi itu untuk memberikan nafkah kepada mereka berdua, sang sufipun berkata “ketahuilah bahwa saya telah membelanjakan bagi kalian, seluruh harta peninggalan ayahmu. Saya seorang miskin dan bersahaya dalam hidupku. Saya kira hal terbaik yang dapat kalian lakukan adalah masuk dalam sebuah madrasah sebagai murid. Dengan jalan ini kalian akan mendapatkan makan untuk kelangsungan hidup.” Kedua anak tersebut berlaku demikian menjadi sebab dari kebahagiaan dan tercapainya cita-cita luhur

⁵³ Ahmad Hanafi, Loc.Cit

⁵⁴ Syamsul Anwar, Op. Cit. h. 61

⁵⁵ Muhammad Ustman Najati, Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 202.

mereka.⁵⁶

Di madrasah inilah al-Ghazali bertemu dengan Yusuf Al-Nassaj, seorang guru sufi kenamaan pada saat itu, dan di sini pula sebagai titik awal bagi perkembangan intelektual dan spritualnya yang kelak akan membawanya menjadi seorang ulama besar yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam.⁵⁷

D. Pendidikan Al-Ghazali

Pendidikannya di mulai di Tus. Di madrasah ini ia mulai belajar fiqh Syafi'i dan teologi (tauhid) Asy'ari dari seorang guru yang bernama Ahmad ibn Muhmmad az-Zarqani at-Thusi. Dari sinilah bermulanya perkembangan intelektual dan spritual al-Ghazali yang penuh arti sampai dia tutup usia.⁵⁸ Kemudian al-Ghazali meneruskan atau pergi ke Jurjan. Di sini dia belajar kepada Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Kala itu usianya belum mencapai 20 tahun. Di madrasah ini, selain dia belajar ilmu agama, juga giat mempelajari bahasa Arab dan bahasa Persia.⁵⁹ Di Jurjan juga beliau belajar dasar-dasar Usul Fiqih.⁶⁰

Tidak diketahui dengan jelas berapa lama dia berada di Jurjan. Setelah itu dia kembali ke Tus. Di Tus ini dia selama tiga tahun mengkaji ulang hasil pelajarannya di Jurjan, sehingga ia dapat menguasai pelajaran itu dengan baik. Di Tus, tepatnya dia ke Naisabur, masuk ke sekolah Nizamiyah tempat dia

⁵⁶ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 8.

⁵⁷ Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali, 2012), h. 156.

⁵⁸ Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan Yang Saleh*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2000), h. 184

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2008), h. 314.

menjadi murid Al-Juwaini Imam Al-Haramain,⁶¹ beliau (Imam Al-Juwaini) ahli fiqih Syafi'iyah waktu itu.⁶² Dari Al-Juwaini, ia memperoleh ilmu kalam dan Mantiq.⁶³ Berkat ketekunan dan kerajinan yang luar biasa dan kecerdasannya yang tinggi, maka dalam waktu yang tidak lama dia menjadi ulama besar dalam mazhab Syafi'iyah dan dalam aliran Asy'ariyah. Bahkan, al-Ghazali sempat menampilkan karya perdananya dalam bidang fiqih, yaitu *Mankul Fi'ilm al-Usul*. Selain itu, di sekolah ini pula al-Ghazali pernah belajar teori dan praktik tasawwuf kepada Abu Ali Al-Fadhl Ibnu Muhammad Ibnu Ali Al-Farmadhi (w. 477 H).⁶⁴ Dia pelajari ilmu ini dari segi teori dan dia upayakan pula mempraktikkannya. Dengan demikian, selama dia di Naisabur, al-Ghazali benar-benar menjadi seorang intelektual dengan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang berkembang kala itu, ditambah pula dengan kemampuannya dalam mendiskusikannya bersama para intelektual lainnya, dan menuliskannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Bahkan karena kecerdasannya, al-Ghazali digelari gurunya dengan *Bahr al-Mughhriq* (samudra yang menenggelamkan). Dengan tidak ragu Imam al-Haramain mengangkatnya sebagai dosen di berbagai fakultas pada Universitas Nizamiyah. Bahkan dia sering menggantikan gurunya di kala gurunya berhalangan, baik untuk mewakilinya dalam memimpin maupun untuk menggantikannya dalam mengajar.⁶⁵

Setelah dia belajar dari Imam Al-Juwaini hingga kematian yang

⁶¹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 28.

⁶² Busyairi Madjidi, Op. Cit. h. 79

⁶³ Muhammad Yasir Nasution, Op. Cit. h. 30.

⁶⁴ Sirajuddin, Op.Cit. h. 157.

⁶⁵ Ahmadi Isa, Op. Cit. h. 184.

memisahkan keduanya, pada tahun 478 H, al-Ghazzali keluar dari Naisabur menuju ke Mu'askar,⁶⁶ kota ini tidak jauh dari Naisabur. Di tempat inilah dia bertemu dengan wazir Nizam Mulk, wazir dari Sultan Malik Syahal-Syaljuqi.⁶⁷ Al-Ghazali tinggal di kota ini enam tahun lamanya.⁶⁸ Dikatakan bahwa kepindahan beliau ke sana adalah permintaan Perdana Menteri Nizam al-Mulk yang sangat tertarik kepadanya. Dia diminta untuk memberikan pengajian tetap sekali dua minggu di hadapan para pembesar dan para pakar. Disamping kedudukannya sebagai penasihat Perdana Menteri.⁶⁹ Dan ditempat inilah alGhazali mencapai puncak prestisius dalam karir keilmuannya, sehingga kuliahnya dihadiri oleh tiga ratus ulama terkemuka.⁷⁰

Di sela-sela kegiatannya dalam mengajar, al-Ghazali juga berkesempatan mempelajari filsafat secara mendalam, sehingga kurang dari dua tahun dia sudah menguasai segala aspek falsafah yunani, terutama yang telah diolah oleh filosof Islam, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Miskawaih. Keahliannya dalam falsafat terbukti dari sebuah karta tulisnya yang berjudul *Maqasid al-Falasifah*. Buku kedua tentang falsafah adalah *Tahafut al-Falasifah*. Reputasinya dalam bidang filsafat ini menambah dia terkenal, karena memang belum ada orang yang mampu dimasanya menyerang pemikiran para filosof dengan senjata mereka sendiri, yaitu logika.

Selain mengajar, Al-Ghazali juga melakukan bantahan-bantahan terhadap berbagai pemikiran Batiniyah, Ismailiyah, Filosof dan lain-lain. Pada masa ini, ia

⁶⁶ Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, (Bandung: Marja, 2016), h. 17.

⁶⁷ Busyairi Madjidi, *Op. Cit.* h. 79.

⁶⁸ Ahmad Hanafi, *Op. Cit.* h. 135.

⁶⁹ Ahmadi Isa, *Op. Cit.* h. 185.

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Loc. Cit.*

masih merasakan kehampaan dan keresahan dalam dirinya. Akhirnya, setelah merasakan bahwa hanya kehidupan sufistik yang mampu memenuhi kebutuhan rohaninya, al-Ghazali memutuskan untuk menempuh tasawwuf sebagai jalan hidupnya.

Pada periode ini pula ia menderita krisis rohani sebagai akibat sikap kesangsiannya, yang oleh barat dikenal dengan *skepticisme*, yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua makrifah, baik yang bersifat empiris maupun rasional. Akibat krisis ini, ia menderita sakit selama enam bulan. Kemudian ia meninggalkan semua jabatan yang disandangnya, seperti rektor dan guru besar di Baghdad, ia mengembara ke Damaskus. Di Masjid Jami' Damaskus, ia mengisolasi untuk beribadah, kontemplasi, dan sufistik yang berlangsung selama dua tahun.

Kemudian pada tahun 490 H/ 1098 M, ia pindah ke Palestina dan di sini pun ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di Masjid Baitul Maqdis. Dia berdoa di dalam Masjid memohon kepada Allah Swt 21 supaya di beri petunjuk sebagai yang dianugerahkan-Nya kepada Nabi. Dari sini pula ada niatnya untuk berangkat ke Maroko untuk memenuhi undangan muridnya, Muhammad Ibnu Tumart, tetapi kemudian niatnya itu dibatalkan dengan alasan yang tidak diketahui. Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk berangkat ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad Saw. Demikian al-Ghazali berpetualang memakan waktu kurang lebih 10 tahun setelah dia meninggalkan kota Bagdad. Sejak kepindahannya ke Damsyik dan dalam masa ini ia menuliskan

buku-bukunya yang terkenal, antara lain *Ihya Ulumuddin*. Pada tahun 499 H / 1105 M, al-Ghazali pulang kembali ke Naisabur dan disini dia ditunjuk lagi oleh Fakhru Al-Mulk, putera Nizam Al-Mulk, untuk mengajar dan memimpin Universitas Nizamiyah. Akan tetapi pekerjaannya itu hanya berlangsung selama dua tahun, untuk akhirnya kembali ke kota Tus lagi, dimana ia kemudian mendirikan dan mengasuh Khandaqah (pesantren sufi). Tempat dia melatih murid-murid muda mengenai teori dan praktik kehidupan sufi. Di kota ini pula al-Ghazali meninggalkan dunia dalam usia 55 tahun, pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H / 19 Desember 1111 M dalam pangkuan saudaranya Ahmad al-Ghazzali.⁷¹

E. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya, dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya.⁷² Puluhan buku yang telah ditulisnya yang meliputi berbagai ilmu, antara lain Teologi Islam, Hukum Islam, Tasawwuf, Tafsir, Akhlak, dan Adab Kesopanan, kemudian Autobiografi. Sebagian besar buku-buku tersebut di atas ditulis dalam bahasa Arab dan yang lainnya ditulis dalam bahasa Persia.⁷³ Hasil karya tulis dari buah tangannya tersebut tidak sedikit dialihbahasakan orang ke dalam berbagai bahasa di Eropa.

Karena luasnya pengetahuan al-Ghazali, maka sangat sulit untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Hampir semua aspek keagamaan dikajinya. Di perguruan tinggi Nizamiyah al-Ghazali banyak mengajarkan tentang ilmu fiqh versi al-Syafi'i sebab ia pengikut Mazhab Syafi'i

⁷¹ Ahmadi Isa, Op. Cit. h. 190.

⁷² Ahmad Tafsir, Op. Cit. h. 136.

⁷³ *Ibid*

dalam bidang fiqih. Tetapi al-Ghazali juga mendalami bidang-bidang lain. Oleh karena itu menetapkan al-Ghazali sebagai tokoh dalam satu bidang atau segi tentulah tidak adil. Sangat tepat sekali bila gelar Hujjatul Islamia sandang dengan pertimbangan al-Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) dimensional.⁷⁴

Kitabnya atau karyanya yang terbesar, yaitu Ihya Ulumuddin yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama dan dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem, Hijaz, dan Tus yang berisi paduan yang indah antara fiqih, tasawwuf dan filsafat, bukan saja terkenal di kalangan kaum Muslimin, tetapi juga di kalangan dunia Barat dan luar Islam.

1. Adapun diantara karya-karya al-Ghazali yang bisa disebutkan disini adalah: Dalam bidang filsafat, antara lain:
 - a. *Maqasid al-Falasifah*
 - b. *Tahafut al-Falasifah*
 - c. *Al-Ma'arif al-aqliyah*
 - d. *Mi'yar al-Ilm.*
2. Dalam bidang ilmu kalam, antara lain:
 - a. *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*
 - b. *Al-Risalah al-Qudsiyah*
 - c. *Qawa'id al-Aqa'id*
 - d. *Iljam al-Awam an Ilm al-Kalam*
3. Dalam bidang fiqih dan usul fiqih, antara lain:
 - a. *Al-Wajiz*

Bahri Ghazali, Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 28.⁷⁴

- b. *Al-Wasith*
 - c. *Al-Basith*
 - d. *Al-Mustasfa*.
4. Dalam bidang tasawwuf/akhlak, antara lain:
- a. *Ihya Ulumuddin*
 - b. *Al-Munqiz min ad-Dhalal*
 - c. *Minhaj al-Abidin*
 - d. *Mizan al-Amal*
 - e. *Kimiya as-Sa'adah*
 - f. *Misykat al-Anwar Ar-Risalah al-Laduniyah*
 - g. *Bidayah al-Hidayah*
 - h. *Al-Adab fi ad-Din*
 - i. *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din*.
5. Dalam bidang-bidang lain, antara lain:
- a. *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil*
 - b. *Jawahir al-Quran*
 - c. *Al-Mustazhiri*
 - d. *Hujjah al-Haqq*
 - e. *Mufasssal al-Khilaf*
 - f. *Ad-Darj*
 - g. *Al-Qishas al-Mustaqim*
 - h. *Fatihah al-Ulum*
 - i. *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk*

j. *Suluk al-Sultanah*.

F. Metodologi Sufistik Kitab Tafsir Al-Aufaq

Tafsir sufistik merupakan ragam penafsiran yang dilakukan oleh para kaum sufi. Tafsir tersebut berusaha untuk membuka makna batin atau hakikat suatu ayat. Tafsir tersebut biasanya berhubungan dengan ungkapan-ungkapan mistik dalam dunia sufi. Selain itu, tafsir sufistik tersebut juga berusaha untuk menghubungkan makna batin suatu ayat dengan kehidupan masyarakat dan usaha dalam rangka menanggulangi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan landasan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang digali dari makna batin suatu ayat.⁷⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka secara operasional, penelitian ini menghendaki untuk meneliti dengan cara analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab al-Aufaq dengan fokus pendekatan tafsir sufistik, baik berupa ayatayat dalam satu surah lengkap, ayat-ayat tertentu yang ditulis atau dibaca secara lengkap, ataupun kalimat yang merupakan potongan dari ayat tertentu yang digunakan untuk suatu tujuan tertentu dalam kitab tersebut.

Fokus penelitian ini yaitu meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada kitab al-Aufaq dengan penafsiran sufistik untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tersebut dilihat dari sudut pandang corak tafsir sufi dan untuk menganalisis hubungan antara tafsir ayat-ayat tersebut dengan tujuan penggunaan ayat-ayat tersebut untuk tujuan tertentu dalam kitab al-Aufaq.

⁷⁵ Suprapno, dkk, Tafsir Ayat Tarbawi: Kajian Ayat-Ayat Pendidikan (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021),h, 19.

Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji ayatayat Al-Qur'an dalam kitab al-Aufaq mengenai berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada kitab tersebut, metode penggunaan ayat-ayat tersebut untuk suatu tujuan tertentu, penafsiran sufistik terhadap ayat-ayat tersebut, dan hubungan antara tafsir ayat tersebut dari sudut pandang sufistik dengan pemanfaatan penggunaannya untuk suatu tujuan tertentu.

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini berdasarkan sub masalah yang akan dibahas, yaitu akan fokus meneliti ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalam kitab al-Aufaq, penafsiran sufistik terhadap ayat-ayat tersebut dan meneliti hubungan tafsir ayat-ayat tersebut dari sudut pandang sufistik dengan tujuan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk suatu tujuan tertentu dalam kitab alAufaq.

G. Sistematika Kitab Tafsir Al-Aufaq

Tafsir sufistik yang dilakukan oleh orang-orang sufi umumnya lebih mengutamakan sumber penafsiran mereka kepada sumber 'ifa>ni>. Sumber ini merupakan suatu pengetahuan yang dilimpahkan langsung kepada mereka dari Allah Swt. Dengan pengetahuan tersebut, mereka lebih mantap bahwa makna yang mereka dapatkan tersebut merupakan makna sesungguhnya yang dikendaki oleh sang pembuat wahyu, yaitu Allah Swt. Hal ini karena pengetahuan tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. tersebut datang dari sang pembuat wahyu langsung. Namun secara teoretis, sumber penafsiran kaum sufi tersebut sangat erat hubungannya dengan filsafat sufistik.

Filsafat sufistik atau dalam dunia filsafat yang di kenal dengan sebutan teosofi merupakan model pemikiran yang memadukan antara teori filsafat dan ajaran tasawuf yang dilakukan oleh kaum sufi. Teori tersebut merupakan modifikasi baru yang berusaha memadukan antara latihan intelektual melalui filsafat dan penyucian hati melalui ilmu tasawuf. Filsafat sufistik tersebut merupakan bagian terpenting dari fenomena keagamaan, karena hal tersebut berusaha untuk menyingkap berbagai rahasia ketuhanan yang masih tersembunyi yang berkaitan dengan manusia dan alam semesta. Filsafat ini berusaha untuk membuka hakikat hikmah dari setiap sesuatu, sehingga juga disebut dengan filsafat hikmah.⁷⁶

Filsafat hikmah membentangkan nilai-nilai dalam filsafat Islam yang mengandung nilai dasar sebagai pijakan untuk memahami berbagai problem keagamaan umat Islam yang telah kehilangan orientasi intelektual dan spiritualitasnya. Filsafat tersebut telah memberikan suatu modul filosofis, keagamaan, rasionalitas, dan menyingkap realitas yang sebenarnya.⁷⁷

Oleh karena itu, filsafat tersebut mampu untuk mengembangkan dan menjabarkan makna dari al-Qur'an dan hadis sehingga tidak keluar dari koridor aturan agama Islam secara keseluruhan. Apabila filsafat hikmah tersebut diberdayakan dan dikembangkan, maka akan mampu untuk lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam dengan sentuhan nilai ketuhanan yang mendalam, sehingga dalam menafsirkan atau memahami suatu hal tidak berdasarkan akal

⁷⁶Fathul Mufid dan Subaidi, *Mazhab Kedua Filsafat Islam* (Jakarta: Goresan Pena, 2021), h. 47.

⁷⁷Fathul Mufid dan Subaidi, *Mazhab Kedua Filsafat Islam*, h. 43.

semata, namun terdapat nuansa ketaatan kepada Allah swt. dalam memahaminya.⁷⁸

Filsafat sufistik tersebut akhirnya digunakan oleh kaum sufi untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menurut mereka dalam ayat-ayat tersebut terdapat hakikat yang tersembunyi dan hanya dapat disingkap hal tersebut oleh orang-orang yang telah mendapat pencerahan mata batinnya karena kedekatannya kepada Allah swt. Mereka mempercayai bahwa rahasia tersebut dapat mereka singkap melalui pengetahuan langsung yang diberikan oleh Allah swt. kepada mereka yang dikenal dengan metode *irfani*.

Sebagai salah satu tokoh sufi yang menerapkan filsafat sufistik tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu *Ibnu 'Arabi*. Beliau menggunakan metode hermeneutik simbolik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menurut pandangan beliau segala bentuk kata atau kalimat dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menyimpan rahasia di balik teks tersebut yang harus diungkap maknanya.⁷⁹ Beliau menerapkan proses takwil dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kata atau kalimat simbolik tersebut harus diselami secara lebih dalam untuk menyingkap makna internal atau makna batin yang tersembunyi dalam eksternal ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap kata dan huruf-huruf yang menyusun ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Pada akhirnya, teori tersebut melahirkan berbagai macam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada pengetahuan yang dilimpahkan langsung

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ Sayyid Hosen Nasr, *Three Moslem Sages: Avicenna, Surahwadi, Ibnu 'Arabi*. Terj. Ach Maimun Syamsudin, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Yogyakarta: Irchisod, 2020), h. 195.

oleh Allah swt. kepada mereka, sehingga mereka percaya penafsiran tersebut merupakan penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dan penuh dengan pengungkapan rahasia-rahasia terdalam dari makna ayat-ayat al-Qur'an.

H. Ayat Kursi dan Keutamaannya

1. Ayat Paling Agung

Ayat Kursi merupakan ayat ke 255 dari Al-Barqarah yang berbunyi:

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ
وَمَا فِى الْاَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهٗ اِلَّا بِاِذْنِهٖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖ اِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهٗ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضَ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat Kursi dipandang memiliki kedudukan yang tinggi dari ayat-

ayat yang lain.⁸⁰ Ayat Kursi memiliki beberapa nama, diantaranya:

- a. Ayat Kursi
- b. Sebutan ini yang paling masyhur sebab dalam ayat ini terdapat kata *alkursiy*.
- c. *Sayyid* bagi semua ayat Al-Qur'an.
- d. Hal ini berdasarkan riwayat Imam Hakim yang menyebutkan :
“*Sayyid* bagi semua ayat al-Qur'an adalah Ayat Kursi” ia

⁸⁰ Ibrahim Muhammad Hasan Jamal, *Meraih Kesembuhan Dengan Do'a*, terj. E Kusdian (Bandung: IBS, 2004), 142.

berpendapat bahwa hadits tersebut sanadnya shahih. Tetapi *Adz Dzahabi* tidak memberikan tanggapan terhadap pendapat tersebut. Dalam Mustadrak juga disebutkan: “*Sayyid* bagi semua ayat Al-Qur’an adalah ayat kursi.”

- e. *Al-Ayatul Muqaddisah* (Ayat yang menyucikan Allah).
- f. Hal ini didasarkan pada riwayat yang menyatakan bahwa ia memiliki lidah dan dua bibir yang menyucikan Allah..
- g. Ayat Pengaman, ayat pemeliharaan, ayat penjaga, ayat pelindung, ayat penolak, ayat yang mengeluarkan dan ayat pencakup.

Imam Tirmidzi berkata “Ayat ini diturunkan oleh Allah dan Dia akan memberikan pahala, baik di dunia maupun di akhirat, bagi yang membacanya. Pahala di dunia adalah bahwa ayat tersebut akan menjadi penjaga baginya sepanjang waktu. Adapun pahalanya di akhirat jelas tidak disangsikan lagi.”

- a. Ayat Tauhid, karena di dalamnya terdapat kalimat *alloohumma laa illaa huwa al-hayyul qoyyum* (Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Dzat Yang Mahahidup, dan terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).
- b. *Ayatul musta’iidziin wal mustajiiriin* (ayatnya orang yang memohon perlindungan dan keamanan)

Ayat ini disebut demikian, karena siapa saja yang membacanya atau dibacakan kepadanya ayat tersebut, maka Allah pasti akan melindungi dan memberinya keamanan khususnya dari

gangguan jin.⁸¹

Syarqowi menyebutkan bahwa secara umum Ayat Kursi merupakan salah satu faktor terbesar untuk mengalahkan jin. Yang jika dibacakan dengan jujur, ia bisa mengusir setan baik di dalam jiwa manusia, dari orang gila atau kesurupan.⁸² Disamping itu dalam Ayat kursi terdapat *Ismullahul a'zhom*, sehingga dengan demikian kedudukannya untuk pengobatan dan penyembuhan cukup terjamin.⁸³ Dari sini jelaslah bahwa Ayat Kursi merupakan salah satu ayat Al-Qur'an mempunyai fadilah dan keutamaan untuk menyembuhkan dan juga bisa mengobati orang sakit.

Ayat Kursi sebagai salah satu Ayat yang sering digunakan untuk meruqyah, para peruqyah yang menjadi responden dalam penelitian ini menggunakannya sebagai bacaan, mempunyai alasan yang sama, yakni ayat ini merupakan ayat yang paling agung dan ayat penjaga.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Pardi yang menyebutkan bahwa Ayat Kursi adalah ayat yang agung, banyak orang yang mengamalkannya, bahkan tak jarang orang menjadikan Ayat ini untuk mengusir jin, setan, kesurupan dan lain-lain.

Seperti yang sudah menjadi maklum dalam kehidupan umat Islam, bahwa mereka melakukan ritual keagamaan penuh dengan rutintas, kesakralan dan kepercayaan menjadi salah satu landasan

⁸¹ *Ibid.*, 145–147.

⁸² *Ibid.*, 133.

⁸³ *Ibid.* 147

utama mereka dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut.

Hal itu juga dilakukan oleh para peruyah di Kecamatan Pragaan, mereka biasa dan membiasakan diri membaca ayat-ayat al-Qur'an setiap selesai melaksanakan ibadah shalat, terutama Maghrib dan Subuh. Dengan harapan dengan membaca ayat-ayat tersebut secara rutin bisa mendapatkan barokah dan perlindungan dari khadam ayat tersebut, terlebih dari Allah SWT.

Begitu juga dengan Ayat Kursi, yang menurut banyak ulama ayat ini mempunyai banyak fadilah dan keutamaannya, sehingga banyak orang mengamalkan dan membacanya secara rutin. Hal tersebutlah yang juga melatarbelakangi para peruyah menjadikan ayat ke 255 dari surat al-Baqarah ini sebagai salah satu bacaan saat meruyah orang. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pak Nadira yang menyatakan bahwa Ayat Kursi merupakan Pemimpin seluruh ayat al-ur'an dan banyak fadlilahnya.⁸⁴

Dari sini jelaslah bahwa Ayat Kursi merupakan salah satu Ayat al-Qur'an yang banyak diamalkan orang karena merupakan ayat yang agung dan banyak fadilahnya.

c. Ayat Kursi Melindungi Pembacanya

Setiap sesuatu pastilah memiliki keutamaan, fadilah dan dampak. Ayat Kusi yang banyak diamalkan orang, oleh beberapa

⁸⁴ Wawancara dengan Pak Nadira

kalangan dianggap menjadi pelindung bagi pembacanya. Hal ini dikarenakan oleh banyak kalangan setiap ayat mempunyai khaddam dan memiliki kekuatan tersendiri. Ayat Kursi memiliki fadlilah dan keutamaan,⁸⁵ yakni;

- 1) Ayat Kursi adalah benteng penjaga bagi pembacanya.
- 2) Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung.
- 3) Ayat Kursi mengandung Asma Allah Yang Paling Agung.
- 4) Ayat Kursi adalah Pemimpin Ayat-Ayat Al-Qur'an.
- 5) Orang yang membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat berada dalam lindungan Allah.
- 6) Orang yang membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat berada dalam termasuk Ahlul Jannah.

Penggunaan Ayat Kursi oleh para peruyyah di Kecamatan Paragaan dikarenakan Ayat Kursi banyak fadilahnya, ayat ini adalah ayat yang Agung dan pelindung bagi pembacanya. Selain itu, peruyyah berharap dengan segala fadilahnya berharap saat meruyyah cepat disembuhkan yang sakit.⁸⁶

2. Penggunaan Ayat Kursi sebagai Media Ruqyah

Menggambarkan pelaksanaan ruqyah tak ubahnya menyampaikan menggambarkan aktifitas mistis yang ada nilai-nilai kedokterannya. Dalam penggalan data perlu diadakan pendekatan-pendekatan praktis, meskipun tak ada aktifitas teknologi kedokteran secara praktis, dalam pelaksanaan

⁸⁵ Asy Syarqowi, Keajaiban Ayat Kursi, 107–121.

⁸⁶ Wawancara dengan Sahri dan Pak Sulis

ruqyah yang dilakukan oleh peruqyah di Kecamatan Pragaan perlu dianalisis dan dicermati.

Ruqyah adalah do'a-do'a untuk menyembuhkan penyakit yang diderita seseorang. Secara terperinci dijelaskan bahwa ada beberapa makna etimologis dan terminologis tentang ruqyah. Akhmad menyebutkan beberapa ulama mendefinisikan ruqyah secara etimologis ruqyah sebagai berikut:

- a. Dalam *Al-Qasamul Muhith*, Imam Majduddin Muhammad bin Ya'qub AL-Fairuz Abadi halaman 1161 menyebutkan الرُّقْيَةُ، بِالضُّمِّ Ruqyatu dengan ra' didhammahkan artinya memohon perlindungan . ruqyah berasal dari kata : رَقَى يَرْقَى رَقِيًّا أَرْقِيًّا أَرْقِيَّةً بَقَتْ : yang artinya meniup dalam perlindungan
- b. Muhammad bin Ahmad Al-Azhari dalam *Tahdzibul Lughah* 9/23: رَقَى رَقِيًّا أَرْقِيًّا أَرْقِيَّةً أَرْقِيًّا إِذَا عَوَّدَ ذُنْفَرًا Raqi (seorang peruqyah) melakukan ruqyah apabila dia membaca do'a perlindungan dan meniup.
- c. Ibnu Katsir dalam *An Nihayah fi Gharibil Hadits* 3/254 الرُّقْيَةُ، بِالضُّمِّ ArRuqyatu dengan Ra' di dhammah artinya memohon perlindungan apabila ia di-ruqyah-kan bagi orang yang terkena bala' atau bencana, demam dan yang lainnya.⁸⁷

⁸⁷ Akhmad, *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*, 1.

Sedangkan makna Ruqyah secara termonologis, *Akhmad*⁸⁸

menyebutkan:

- a. *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* dalam *Majmul Fatawa* 10/195 :
“Ruqyah artinya memohon perlindungan. *Al Istirqo'* adalah memohon dirinya agar diruqyah. Ruqyah termasuk bagian dari do'a”
- b. *Sa'ad Muhammad Shadiq* dalam *Shira' Bainal Haq wal Bathil* halaman 147 berkata : Ruqyah pada hakekatnya adalah berdo'a dan tawassul untuk memohon kepada Allah kesembuhan bagi orang yang sakit dan hilangnya gangguan dari badan”.
- c. Ruqyah menurut para ulama adalah suatu bacaan dan do'a yang dibacakan dan ditiupkan untuk mencari kesembuhan. Ruqyah ada dua macam yaitu Ruqyah *Syar'iyah* dan Ruqyah *Syirkiyah*.

Dari paparan diatas jelaslah bahwa Ruqyah merupakan do'a sebagai bentuk pengharapan manusia kepada Allah, sebagai apresiasi dari ketidakberdayaannya dalam menghadapi sesuatu. Serta sebagai bentuk ketidaksombongan manusia kepada penciptanya yang Maha Menyembuhkan dan Maha Menyehatkan.⁸⁹ Para peruqyah di Kecamatan Pragaan tidak hanya menggunakan Ayat Kursi saja. Namun ayat ini biasanya juga menjadi bacaan ruqyah, pemaparan data berikut adalah meruqyah secara umum yang biasa dilakukan oleh para peruqyah di Kecamatan.

⁸⁸ *Ibid*, 2.

⁸⁹ Mubarak, *Kiai Meruqyah Jin Berakting*, 17.

Pragaan bukan ruqyah dengan Ayat Kursi saja. Kegiatan meruqyah adalah kegiatan yang Islami. Banyak tatacara bagaimana seseorang meruqyah, serta perantara yang digunakan sebagai media ruqyah.⁹⁰

Hal tersebut menegaskan bahwa kegiatan ini sebagai sebuah kegiatan yang Islami, yakni do'a-do'a yang dibacakan sesuai dengan syari'at Islam, sehingga apa yang mereka lakukan adalah Ruqyah Syar'iyah yakni ruqyah yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Ruqyah pada hakikatnya ada dua, yakni Ruqyah Syar'iyah dan Ruqyah Syirkiyyah. Ruqyah Syar'iyah adalah do'a-do'a atau jampi-jampi yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits yang dibacakan kepada orang sakit guna penyembuhan. Sedangkan Ruqyah Syirkiyyah adalah bacaan, mantra-mantra pengagungan dan penyebutan setan, orang-orang shalih, penghormatan pada bintang-bintang, malaikat ataupun perilaku-prilaku saat meruqyah yang mengandung syirik, bid'ah atau khurafat.⁹¹

Ruqyah yang dianjurkan dalam Islam adalah Ruqyah Syar'iyah karena mendatangkan perlindungan, keridlaan dan kasih sayang dari Allah, sedangkan Ruqyah Syirkiyyah mengundang syaitan dan laknat dari Allah serta menjauhan diri dari Allah.⁹²

Dalam pelaksanaanya Ruqyah Syari'ah tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits, dalam hal ini peruqyah menggunakan bacaan atau

⁹⁰ Jamal, *Meraih Kesembuhan Dengan Do'a*, 46.

⁹¹ Wawancara dengan KH. Jakfar, Siroj, Haqi, dan Pardi

⁹² Fadlan Abu Yasir, *Terapi Gangguan Jin dengan Ruqyah dan Do'a* (Yogyakarta: Aqsha, 2002), 4.

do'a dari Al-Qur'an dan Hadits. Al-Aqshalani⁹³ menyebutkan bahwa para ulama telah melakukan ijma' atau konsensus tentang tiga syarat Ruqyah Syar'iyah, yakni;

- a. Bacaan terdiri Kalam Allah (Al-Qur'an) atau dengan Asma' dan Sifat-Nya atau Hadits Rasul, yakni; bacaan yang dibaca pe-ruqyah adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah bacaan dan ilmu tajwid, tidak memenggal-menggal ayat Al-Qur'an. Disamping Al-Qur'an pe-ruqyah bisa menjadikan do'a-do'a Rasulullah sebagai materi bacaan.
- b. Bacaanya terdiri dari Bahasa Arab, yakni; yang dimaksud disini adalah bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadits, dengan catatan bahasa Arab yang digunakan benar maknanya dan tidak mengandung kesyirikan, karena banyak mantra-mantra kesyirikan yang berbahasa Arab.
- c. Hendaklah Diyakini Bahwa Bacaan Ruqyah tidak Berpengaruh dengan Sendirinya, tapi Berpengaruh karena kuasa dan Izin Allah, yang dimaksud adalah penyakit itu sembuh bukan karena bacaan atau ruqyah yang dibacakan, melainkan atas izin Allah penyakit itu disembuhkan .

Dalam prosesnya para peruqyah di Kecamatan Pragaan berusaha mengenal pasiennya, baik dari latar belakang keluarga, masalah terkini dan diagnosa penyakit yang terjadi sekarang, setelah tahu itu hal tersebut,

⁹³ Akhmad, *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*, 9–16.

barulah membaca ayat-ayat untuk menyembuhkan, kalau itu masih belum mempan, maka ayat-ayat tersebut dimasukkan ke dalam air untuk diminumkan, bahkan tak jarang menulis do'a-do'a diberikan kepada keluarga untuk dibaca.

Selain itu para peruqyah berusaha lihat kondisi tubuh pasien dan makhluk gaib yang merasukinya, sekuat apa makhluk yang ada di dalam tubuhnya, sekuat itu pulalah mereka berusaha untuk membersihkan tubuh tersebut dengan berdoa kepada Allah. Salah satu perantaranya adalah air, yang kadang usapkan, minumkan, bahkan disiramkan atau mandikan dimandikan kepada pasien. Penggunaan Ayat Kursi selain sebagai media ruqyah, juga dikenal sebagai pengusir makhluk gaib dan setan.⁹⁴

Selain itu para peruqyah juga menyesuaikan dengan keberadaan pasien, yakni; jika berada didekat peruqyah dan bisa menemui yang sakit, maka aja membacakan bacaan kemudian meniupkannya ke air lalu diambil sedikit air tersebut dan untuk usapkan ke wajah yang sakit. Namun jika tidak bisa menemui, maka hanya memberikan air yang telah didoakan tersebut kepada keluarga yang menemui peruqyah untuk diminumkan kepada yang sakit. Disamping itu, para peruqyah juga sering menyertakan jamu natural dari tumbuh-tumbuhan sebagai bagian dari kegiatan ruqyahnya.

Dari paparan diatas, secara tidak langsung menjelaskan bahwa prosesi ruqyah semuanya menggunakan do'a-do'a yang dibacakan kepada

⁹⁴ Muhammad Shulhi Alhadi Siregar, "KEAMPUHAN AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI SARANA PENGUSIR SETAN (ANALISIS BUKU SENJATA SPRITUAL SANTRI)," *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan*, vol.4, no. 1 (30 Juni 2018), 137.

pasien yang mana dalam pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah tidak pernah menjadikan orang syirik dan tidak keluar dari koridor-koridor ketauhidan, serta kegiatan ini juga merupakan tradisi dan sunnah Rasulullah sejak zaman dahulu.

Hal ini tidak lepas dari keutamaan Ruqyah syar'iyah seperti yang disampaikan oleh Akhmad⁹⁵ bahwa penyembuhan menggunakan metode Ruqyah Syar'iyah mempunyai keistimewaan sebagai berikut :

- a. Melakukan Ruqyah Syar'iyah adalah menghidupkan sunah Rasul yang sudah hampir punah dan tidak dikenal.
- b. Melakukan Ruqyah Syar'iyah adalah memohon perlindungan terhadap musibah, gangguan jin dan manusia dengan menggunakan kalimat-kalimat Allah.
- c. Ruqyah Syar'iyah sebagai doa secara tidak langsung mendekatkan diri kepada Allah, sebagai ibadah dan akan cepat terkabul meskipun tidak seketika.
- d. Ruqyah Syar'iyah sebagai bukti pengaduan hamba yang lemah kepada tuhan, sebagai hakikat pengabdian kepada tuhan.
- e. Melakukan Ruqyah Syar'iyah yang terbebas dari jin atau sihir adalah sarana penguat benteng keimanan, ketenangan jiwa.
- f. Melakukan Ruqyah Syar'iyah bermanfaat untuk terapi medis, gangguan jin, benteng diri dan dari serangan sihir.

⁹⁵ Akhmad, *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*, 17–18.

- g. Ruqyah Syar'iyah sebagai sarana dakwah Islam untuk memberantas syirik dan perdukunan.
- h. Melakukan Ruqyah Syar'iyah sebagai bukti kesempurnaan syari'at Islam dalam memberi solusi terhadap gangguan ghaib atau serangan sihir, tanpa melakukan kemusyrikan.
- i. Ruqyah Syar'iyah mendapat perhatian dari para ulama dan telah banyak buku yang ditulis untuk Ruqyah Syar'iyah.
- j. Ruqyah Syar'iyah ekonomis dengan hasil yang istimewa, membuktikan bahwa Islam sebagai agama yang mudah dikaji dan diamalkan.

Lain dari itu secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa dalam prosesi penyembuhan dengan do'a-do'a terdapat dua jenis, yakni Ruqyah Syar'iyah dan Ruqyah Syirkiyyah, yang mana untuk jenis ruqyah yang kedua tersebut tidak menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits sebagai bacaan saat meruqyah.

Serta dalam praktiknya para peruqyah juga memanfaatkan air sebagai media penghubung pengobatan, yang mana cukup beralasan karena air merupakan sumber kehidupan. Dan kadang juga menjadikan jamu sebagai terapi lanjutan dalam meruqyah, hal inilah yang menjadikan ruqyah dengan nuansa mistisnya bisa dilogikakan, karena bagaimanapun para dokter yang menggunakan pengobatan ilmiah juga menggunakan pil, kapsul dan tablet serta jenis obat-obatan lainnya sebagai terapi lanjutan.

3. Motivasi menjadi Peruqyah

Niat awal dalam setiap pekerjaan menjadi starting poin dari pekerjaan itu sendiri, dengannya setiap kegiatan yang dilakukan dapat diketahui arah dan tujuannya. Sehingga hal tersebut perlu diperhatikan sebelum melaksanakan sesuatu, dalam bahasa lain, niat juga merupakan motivator bagi seseorang. Dalam kerangka berpikir inilah dapat mengungkap pelaksanaan ruqyah di kecamatan Pragaan.

Satu hal yang berkaitan dengan motivasi yaitu, tujuan. Keduanya mempunyai korelasi yang cukup dekat, sehingga kadang tujuan juga mempunyai substansi sebagai motivasi begitu sebaliknya. Untuk itu peneliti menempatkan motivasi dan tujuan pada satu tataran pembahasan yang terpadu

Berikut adalah motivasi dan tujuan melakukan ruqyah baik bagi peruqyah atau orang yang meminta pertolongan kepada peruqyah sebagai berikut :

a. Membantu Sesama

Sebagai masyarakat sosial yang tidak akan pernah lepas dari bantuan orang lain. Hal inilah yang juga melatarbelakangi mengapa para peruqyah di Kecamatan Pragaan melakukan pengobatan penyakit yang diderita seseorang.⁹⁶

Hal ini menegaskan bahwa orang yang baik adalah mereka yang bermafaat bagi yang lainnya yang juga sebagai salah satu usaha untuk

⁹⁶ Wawancara dengan Pardi, Siroj dan Sahri

menjadikan sebagai bagian dari masyarakat yang bersosial yang dalam keberadaannya, interaksi sosial juga berbentuk dalam kegiatan tolong-menolong antar sesama.⁹⁷

Deskripsi diatas sesuai perilaku para peruyah di Kecamatan Pragaan yang ingin membantu orang saja, tidak bisa membantu dengan uang, ya mungkin bisa membantu dengan hal kemampuan meruyah. Meruyah tak lain untuk membantu orang yang memerlukan pertolongan. Selain itu, bagi mereka melakukan ruqyah adalah salah satu upaya untuk mengabdikan kepada masyarakat dan bisa dimanfaatkan masyarakat, menolong tanpa berharap meminta imbalan apa-apa.

Pada hakikatnya para peruyah melakukan aktivitas pengobatan menggunakan do'a-do'a adalah sebagai manifestasi dan apresiasi kemanusiaan yang secara lahir sudah tertanam pada setiap manusia, yang bersosial dengan masyarakatnya serta menjadikan bagian masyarakat yang bermanfaat bagi lingkungannya.

b. Mendekatkan Diri kepada Allah

Hakikat dari kehidupan manusia adalah beribadah dengan segala bentuk dan tujuannya hanya kepada Allah dan dekat dengan-Nya, hal inilah yang juga menjadi substansi dari alasan mengapa para peruyah melaksanakan ruqyah. Bagi mereka meruyah juga menjadi salah satu wasilah mendekatkan diri kepada Allah, orang beribadah itu tidak hanya dengan shalat, puasa dan zakat saja, bahkan orang yang membuang duri di jalan saja sudah termasuk yang

⁹⁷ Wawancara dengan KH. Jakfar

beriman kepada Allah.⁹⁸

Kemuliaan yang dipahami oleh umat Islam adalah mereka yang diterima di sisi Allah, dalam amalan dan perbuatan yang dia lakukan. Hal inilah yang juga menjadikan para peruyah selalu melaksanakan kegiatannya.

Ruqyah yang dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam tersebut merupakan salah satu perbuatan yang bisa menjadi catatan amal ibadah kepada Allah. Apalagi dalam praktiknya ruqyah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, karena saat membacaka do'a untuk orang yang sakit, peruyah secara tidak langsung sudah berdo'a untuk dirinya sendiri, yang mana dengannya para peruyah menyampaikan apa yang diinginkan kepada Allah SWT.

Karena kegiatan meruqyah adalah proses menyembuhkan dan mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh manusia, ruqyah juga sebagai media mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, secara tidak langsung sudah berdo'a kepada Allah, memohon perlindungan dari segala musibah.⁹⁹

Dari paparan diatas dapatlah dipahami bahwa do'a yang menjadi esensi utama dari ruqyah juga merupakan induk dari ibadah itu sendiri. Jadi, dengan meruqyah secara tidak langsung, para peruyah telah melakukan aktivitas ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Yang mana dengan malaksanakan ruqyah secara tidak langsung para peruyah

⁹⁸ Wawancara dengan Pak Nadira

⁹⁹ Wawancara dengan Sahri

sudah melakukan aktivitas yang berintraksi dengan manusia sekaligus berinteraksi dengan Allah SWT, yang mana tujuan akhir dari semua yang dilakukan oleh manusia adalah mendapatkan ganjaran dari Allah dan menjadi umat yang diterima di sisi-Nya.

I. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Al-Awfaq

Kitab *Al-Awfaq* adalah salah satu kitab yang terkenal dalam khazanah literatur Islam, khususnya dalam bidang '*ilm al-huruf*' (ilmu huruf), '*ilm al-awfaq*' (ilmu segi empat mistik atau tabel numerik), dan ilmu metafisika. Kitab ini sering dikaitkan dengan Imam Abu Hamid Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), seorang ulama besar yang dikenal luas dalam bidang fikih, tasawuf, filsafat, dan kalam.

Namun, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama dan peneliti mengenai kitab ini kepada Imam Al-Ghazali.¹⁰⁰

1. Pandangan yang Menyatakan Kitab Al-Awfaq adalah Karya

Imam Al-Ghazali

Beberapa naskah manuskrip kuno mencantumkan nama Al-Ghazali sebagai penulis *Kitab al-Awfaq*. Dalam dunia tasawuf dan ilmu hikmah, khususnya di kalangan praktisi ilmu huruf dan metafisika Islam, kitab ini sering dikaitkan dengan Al-Ghazali. Misalnya, beberapa versi manuskrip mencantumkan: "Huwa al-imam al-ghazali ṣaḥib al-awfaq" ("Dialah Imam Al-Ghazali pemilik al-Awfaq")

¹⁰⁰ Badawi, Abdurrahman, Mu'allafat, Al-Ghazali, (Kairo: Dar Al-Qawmiyah li Al-Tiba'ah Wa al-Nashr, 1961)

Referensi yang mendukung ini antara lain:

- a. Beberapa katalog manuskrip Timur Tengah seperti dalam koleksi Perpustakaan Süleymaniye di Istanbul mencantumkan *al-Awfaq* dengan nama Al-Ghazali sebagai penulis.
- b. Tokoh-tokoh sufi seperti Ahmad Zarruq dan lainnya menyebut bahwa Imam Ghazali mendalami aspek-aspek metafisika yang mendalam dan tidak tertutup kemungkinan beliau menulis kitab semacam ini.

2. Pandangan yang Menolak Kitab Al-Awfaq kepada Imam Al-Ghazali

Sebagian besar peneliti modern dan ulama kontemporer meragukan atau menolak bahwa kitab ini benar-benar ditulis oleh Imam Al-Ghazali. Mereka berargumen bahwa:

- d. Gaya bahasa dan tema kitab tersebut berbeda dengan karya-karya Al-Ghazali yang otentik seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Tahafut al-Falasifah*, dan *Al-Munqidz min al-Dhalal*.
- e. Tidak disebutkan dalam daftar karya-karya otentik Imam Al-Ghazali yang disebutkan oleh murid-murid atau biografer terpercaya seperti 'Abd al-Ghafir al-Farisi dan Ibn 'Asakir.

- f. Isi kitab *al-Awfaq* lebih condong pada okultisme dan mistisisme numerik yang sangat berbeda dari pendekatan rasional dan metodologis Imam Al-Ghazali.¹⁰¹

3. Struktur Umum Kitab

Kitab *al-Awfaq* (الأوفاق) secara umum merupakan karya dalam bidang ilmu huruf (علم الحروف), ilmu awfaq (sejenis ilmu tabel numerik spiritual), dan esoterika Islam. Kitab ini terdiri dari beberapa bagian penting, antara lain:

- a. Pengantar (Muqaddimah): Menjelaskan tentang rahasia huruf-huruf Arab dan hubungannya dengan alam semesta.
- b. Tabel Awfaq (Tabel Huruf dan Angka): Kombinasi dari huruf-huruf Arab dengan nilai numerik yang disusun dalam kotak atau segi empat (wafq), diyakini punya pengaruh metafisik tertentu.
- c. Panduan Amaliyah: Penjelasan tentang cara menggunakan *awfaq* dalam praktik spiritual, perlindungan diri, penyembuhan, kekayaan, atau keperluan-keperluan dunia dan akhirat.
- d. Simbolisme dan Numerologi: Hubungan antara huruf, angka, dan nama-nama Allah (asma' al-husna), serta pengaruh astrologis dan elemen alam.¹⁰²

¹⁰¹ Montgomery Watt, dalam "*The Faith and Practice of Al-Ghazali*",

¹⁰² Al-Ghazali *Kitab Al-Awfaq*, 1111 M

4. Metodologi dalam Kitab Al-Awfaq

Kitab ini menggunakan metodologi khas karya esoterik:

- a. Simbolisme huruf: Dianggap mewakili unsur-unsur kosmik dan spiritual. Misalnya, huruf "Alif" mewakili ketauhidan dan cahaya ilahi.
- b. Matematika spiritual: Menggunakan tabel numerik (wafq) berdasarkan hisab abjadi.
- c. Korelasi kosmologis: Menghubungkan huruf dan angka dengan bintang, planet, hari, bahkan elemen alam (api, air, udara, tanah).
- d. Praktik dan eksperimen spiritual: Penulis menyarankan pembaca untuk melakukan *riyadhah* dan *mujahadah* sebelum mengamalkan wafaq tertentu.

5. Kritik Akademik dan Penilaian Rasional

Dari perspektif ilmiah dan keilmuan Islam ortodoks, kitab ini menuai sejumlah kritik:

- a. Minim dalil syar'i eksplisit: Praktik dalam kitab ini banyak didasarkan pada pengalaman spiritual, bukan dalil Qur'an dan Sunnah secara eksplisit.
- b. Cenderung okultisme: Unsur numerologi dan simbolisme dalam kitab ini banyak dikritik sebagai mendekati praktik mistik non-Islam jika tanpa pengawasan.

- c. Tidak sesuai dengan metodologi Al-Ghazali: Imam Al-Ghazali dikenal dengan pendekatan rasional-mistis-syar'i dalam tasawuf. Kitab *al-Awfaq* dinilai lebih condong ke praktik-praktik okultisme yang tidak pernah dijelaskan secara gamblang dalam karya autentik Ghazali.

Pandangan Ima Al-Ghazali terhadap Jimat bersifat kompleks dan bernuansa hati-hati, karena beliau hidup dalam tradisi tasawuf sekaligus seorang ulama syariah yang ketat dalam akidah. Berikut adalah uraian berdasarkan karya-karya otentik Imam al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, serta dikaitkan dengan kitab-kitab hikmah populer seperti *al-Awfaq*.

J. Jimat dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

1. Tidak Mengingkari Efek Lahiriah Jimat

Imam al-Ghazali tidak secara mutlak menolak penggunaan jimat (tamimah) selama jimat tersebut:

- a. Berisi ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa syar'i.
- b. Diyakini sebagai sarana, bukan sebagai zat yang memiliki kekuatan mandiri.
- c. Tidak menjerumuskan pemakainya kepada kemusyrikan atau keyakinan batil.¹⁰³

"Apabila kamu menulis ayat Al-Qur'an dan menggantungkannya pada orang sakit dengan niat pengobatan dan penjagaan, maka tidaklah mengapa, selama

¹⁰³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz 4, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t)

tidak diyakini bahwa benda itu yang menyembuhkan, melainkan Allah semata."
(*Ihya' 'Ulum al-Din*, juz 4, Bab Ruqyah dan Pengobatan).

2. Larangan Jika Mengandung Unsur Syirik

Al-Ghazali secara tegas menolak:

- a. Jimat yang mengandung mantra-mantra asing, huruf-huruf tak jelas, atau simbol tidak bersumber dari wahyu.
- b. Keyakinan bahwa benda itu sendiri menyembuhkan atau melindungi, bukan sebagai perantara.

Beliau mengaitkan hal ini dengan hadis Nabi SAW:

"Barang siapa menggantungkan tamimah, maka sungguh ia telah berbuat syirik."
(HR. Ahmad dan Abu Dawud) Al-Ghazali mengutip ini dalam konteks akidah tauhid.

K. Kitab al-Awfaq dan Kaitannya dengan Jimat

Kitab *al-Awfaq* yang sering dinisbatkan kepada Al-Ghazali (meskipun keasliannya diragukan), memuat banyak praktik penulisan huruf, angka, ayat, dan simbol geometris (*wafaq*) yang digunakan sebagai jimat atau wasilah pengobatan.

Namun, dalam konteks filsafat dan sufisme, Al-Ghazali memperkenalkan konsep "asbab zahir dan batin" (sebab lahir dan batin). Artinya, benda-benda seperti ayat atau simbol hanya efektif jika disertai keikhlasan, akhlak, dan hubungan batin dengan Allah, bukan semata-mata karena tulisan itu.

BAB III

PEMBAHASAN

1. Penafsiran ayat kursi sebagai media pengobatan dan jimat kitab *Al-Aufaq* karya Imam Al-Ghazali

Mengutip dari Syekh *Mahmud Al'alim al Falaky* bahwasanya *Imam Al-Ghazali* mengatakan jika kamu menginginkan menghitung nama murid, nama musuh dan nama ibunya, nama bulan kelahiranmu dan nama hari yang baik kepadanya dan menghitung nama baik untuk pekerjaanmu, dan nama ayat yang apabila kamu amalkan ia akan menumbuhkan cinta kepadamu, dan dijauhkan kamu dari kelemahan dan kejelekan. Maka ada tiga cara saja.¹⁰⁴ Yaitu jika menuliskan satu (waw) lagi maka penulisan (*alif*) itu diulang dua kali, kemudian diletakkan di dalam rumah dan (*dal*) ditulis empat kali kemudian masuk ke dalam rumah, dan (*ha* ') itu ditulis kemudian diletakkan dalam rumah dan (waw) ditulis enam kali di letakkan ke dalam rumah pula kemudian (*zai*) tujuh kali di masukkan kedalam rumah, dan (*ha*) di tulis delapan kali, dan (*tha*) sembilan kali, dan semuanya itu ditulis secara terpisah dan dimasukkan kedalam rumah, dan (waw) itu hendaklah ditambah dua lagi maka baru diletakkan kedalam rumah, dan (*zai*) itu berfungsi sebagai perlawanan, pengganti dari kata (zuh ji wa ah), sehingga terlepas dia dan terlindung dari kebathilan dan sihir, dan apabila dia ditulis secara sempurna, maka hilanglah sihir itu karena dilindungi oleh air dan malaikat.

¹⁰⁴ Mengutip dari Syekh *Mahmud Al'alim al Falaky*. Kitab *al-Aufaq Imam Al-Ghazali*

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Imam al-Ghazali memberikan metode untuk mengetahui:

1. Nama-nama yang baik dan buruk,
2. Ayat yang membawa pengaruh positif (cinta, perlindungan),
3. Hari dan waktu yang baik untuk bekerja atau bertindak.

Metode tersebut melibatkan penulisan huruf tertentu, seperti:

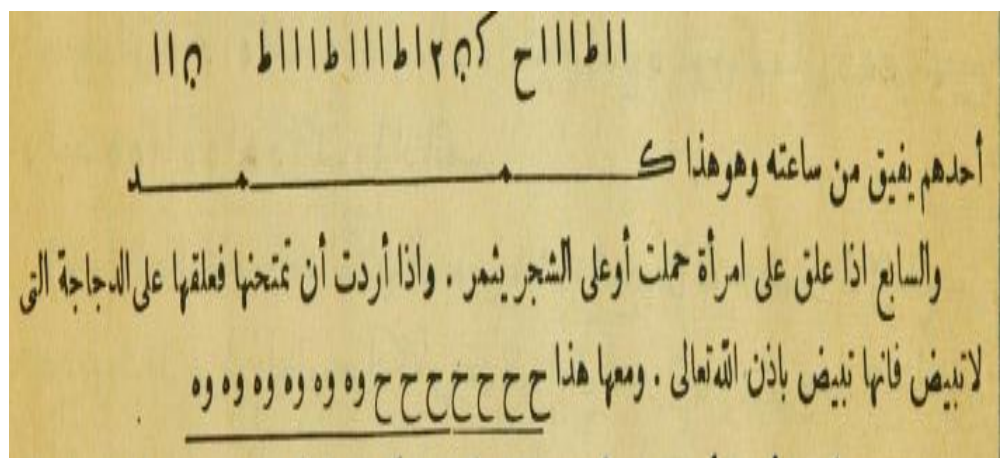
Huruf	Jumlah Penulisan	Makna Simbolik
Alif (ا)	2 kali	Awal penciptaan, Tauhid
Dal (د)	4 kali	Keadilan, stabilitas
Ha (هـ)	1 dan 8 kali	Napas ruhani, perlindungan
Waw (و)	6 dan 2 kali	Penyatuan, energi spiritual
Zai (ز)	7 kali	Penangkal sihir dan energi negatif
Tha (ط)	9 kali	Kekuatan ruhani dan pemurnian

Seluruh huruf tersebut kemudian dituliskan dalam suatu bentuk yang disebut "rumah", yaitu semacam struktur geometris atau wafaq, yang diyakini menjadi wadah pengaktifan makna-makna spiritual dari huruf-huruf tersebut.

1. Makna Simbolik Huruf dalam Tradisi Ilmu Huruf

Dalam ilmu huruf ('ilm al-ḥuruf), setiap huruf Arab mengandung nilai numerik dan makna spiritual. Tradisi ini dikenal luas dalam sufisme, khususnya melalui karya Ibn 'Arabi dalam al-Futuḥat al-Makkiyah.¹⁰⁵ Misalnya, huruf alif melambangkan tauhid dan keesaan, sedangkan nun diasosiasikan dengan tinta pena ilahiah (Q.S. al-Qalam: 1).

Pierre Lory menyatakan bahwa dalam sistem huruf Islam, terdapat struktur batin yang digunakan untuk memahami kosmos melalui representasi huruf, yang juga menjadi dasar dari pembuatan azimat dan ruqyah dalam hikmah praktis.¹⁰⁶ Ayat kursi untuk menghitung nama musuh dengan cara menulis huruf (waw), (alif), (dal), (ha).



Dan ayat kursi bisa menjadi Pekasih dituliskan azimat berikut ini didalam kertas:

¹⁰⁵ Ibn ‘Arabī, **al-Futūḥāt al-Makkīyah**, Bab II, ed. ‘Uthmān Yaḥyā. Terj. Eric Winkel, **Openings Revealed in Makkah**, Volume 1, 2019.

¹⁰⁶ Pierre Lory, *La Science des Lettres en Islam*, Dervy, 2004.

جبر علی فلان یامیکائیل		
ف	نال دح د	د
بدوح	فلان ابن فلان	بدوح
د	بدوح	وح
جبر علی فلان یاعزرائیل		

Di bagian tengah fulan bin fulan diganti dengan nama target yang mana dibacakan ayat kursi tiga kali dan surah *Yasin* sampai *Muhdhoruun*, Kemudian disimpan.

Dan ayat kursi bisa menjadi benteng dari kebathilan.

ص	ع	ی	ه	ك	ه	ك	ص	ع	ی	ه	ك	ص	ع	ی	ه	ك
ی	ه	ك	ص	ع	ع	ی	ه	ك	ص	ع	ی	ه	ك	ص	ع	ی
ك	ص	ع	ی	ه	ك	ص	ع	ی	ه	ك	ص	ع	ی	ه	ك	ص
ع	ی	ه	ك	ص	ی	ه	ك	ص	ع	ی	ه	ك	ص	ع	ی	ه
ه	ك	ص	ع	ی	ص	ع	ی	ه	ك	ص	ع	ی	ه	ك	ص	ع

Dan ayat kursi bisa menjadi penangkal sihir.

بسم انا عن ولا يؤد.	الله م نزلنا الذكر حفظهما ١٤	الرحمن وانا له وهو الذي ١١	الرحيم لحفظون المطيم
الرحيم لحفظون المطيم	الرحمن انا له وهو ١٤	الله م نزلنا الذكر ١٤	بسم عن ولا يؤد.
الله نزلنا حفظهما	بسم انا عن ولا يؤد.	الرحيم لحفظون المطيم	الرحمن وانا له وهو ١١
الرحمن وانا له وهو ١١	الرحيم لحفظون المطيم	بسم عن ولا يؤد.	الله م نزلنا الذكر ١٤

بسم ١٠٢	الله ٦٦	الرحمن ٣٢٩	الرحيم ٢٨٩
الرحمن ٣٢٩	الرحيم ٢٨٩	بسم ١٠٢	الله ٦٦
الرحيم ٢٨٩	الرحمن ٣٢٩	الله ٦٦	بسم ١٠٢
الله ٦٦	بسم ١٠٢	الرحيم ٢٨٩	الرحمن ٣٢٩

Dan ayat kursi bisa menjadi obat penyakit sihir, dengan cara ditulis diatas kertas dan direndam didalam air kemudian air tersebut oleh orang yang terkena sihir.

Dan semua itu beserta ayat kursi dengan menyempurnakan huruf-huruf nya, kemudian dia direndam secara sempurna utuh, dan ini mashur mendatangkan pertolongan allah dengan izin Allah SWT.

Bab yang ke 64 firman Allah ta'ala ini adalah yang memiliki khasiat rahasia (ك ح ع ص) adapun kaf memiliki arti (*kafi*) mencukupkan dan (*ha*) itu *hadi* perkasa dan (*ya*) itu menyampaikan dan (*'ain*) itu mengetahui dan (*shad*) itu artinya benar, dan demikian itu riwayat dari *Ibnu Abbas* RA, *ibnu abbas* berkata jikalau sebagian mereka berdo'a dan berkata *ya kafi, ya hadi, ya yari, ya 'alim ya shadiq*, dengan membuat seperti ini dan ini, dan dia itu menyebutkan dengan nama-nama mulia, dan

menyebutkan kalimat yang mulia ini pada suatu benda yang bisa digunakan daripada mendatangkan faedahnya terkhusus di penutup hari jumat, bertepatan malam *assyuro* pada malam dzulhijjah, maka baginya pakaian yang di rahasiakan dan keinginannya dikabulkan dan mendapatkan tiga keutamaan.

Pertama, sebaik-baik makhluk, kedua, dijauhkan dari marabahaya, ketiga, dijauhkan dari wabah penyakit dengan izin Allah dan sebagaimana surah yang telah dituliskan wallahu a'lam.

Dan ayat itu dapat menjaga diri dan harta, ayat itu juga berada dalam Al-Qur'an dan setiap hurufnya bisa dijadikan azimat didalam kitab taurat dan injil dan itu meliputi nama-nama Allah yang dihasilkan dari tuntutan dan dipelajari, dan intisarnya menghasilkan barokah yang mendatangkan manfaat atas apa yang dimiliki inilah penulisannya:

Tabel kitab Al-Aufaq hal,37

بسم الله الرحمن الرحيم انا نحن ولا يؤد.	الله م زكنا الذكر حفظهما ١٤	الرحمن وانا له وهو الحق ١١	الرحيم لحافظون العظيم
الرحيم فنا فنا العظيم	الرحمن له وهو ١٤	الله م زكنا الذكر حفظهما	بسم الله الرحمن الرحيم انا نحن ولا يؤد. ٣
الله زكنا حفظهما	بسم الله الرحمن الرحيم انا نحن ولا يؤد.	الرحيم لحافظون العظيم	الرحمن وانا له وهو الحق
الرحمن وهو الحق	الرحيم لحافظون العظيم	بسم الله الرحمن الرحيم انا نحن ولا يؤد.	الله م زكنا الذكر حفظهما

Dibalik itu hal ini bisa juga mendatangkan barokah kepada siapa yang menuliskan kandungannya yang tidak putus sampai ia wafat inshaallah, hendaklah dia menulis diatas kertas dan menyimpannya sehingga mendatangkan berkah darinya dan terhindar dari seluruh marabahaya, seperti halnya besi yang melunak terkena api, dan di sayangi oleh pemimpin seperti disayangi oleh kekasih dan anak-anaknya dan inilah do'anya¹⁰⁷ :

اللهم انفعنا برحمته امين

Artinya : Ya Allah Ya Tuhan kami berikanlah kami manfaat dan rahmatnya Amiin

Mengungkap rahasia menuliskan ayat ini yaitu sebagiannya : الرحمن, ح

Maka bacakan ayat ini yang berbunyi (al-jumu'ah ayat :10) dan ayat kursi sampai akhir.

¹⁰⁷ Kitab Al-Aufaq karya Imam Al-Ghazali. Hal. 37

Syaratnya jangan sampai terputus nafasnya sambil merenggangkan tangannya setelah memukulkan ke bumi maka tidak akan ada yang menghancurkannya diatas muka bumi.

Faedah penulisan jimat *ismul a'zhom* keterangan *ismul a'zhom* itu adalah nama dari Allah ta'ala dari kitab Imam al-Bunni dan Imam al-Ghazali dan sebagainya. Ialah nama yg turun kepada Nabi Isa AS, dan adapun Nabi Isa bin Maryam hidup dan matinya dengan izin Allah ta'ala, kekal, sempurna, dan cacatnya dengan izin Allah SWT.

Maka ketahuilah wahai saudaraku karena Allah SWT puasanya tidak akan terputus dari kebaikan yang telah ditetapkan baginya adapun rahasianya itu sedikit orang yang mengetahui akan keajaibannya ialah *ismul a'zhom* yang besar khasiatnya bagi yang zohir, ialah *attaqo aljalilul 'aziim*, dan dia itu telah ditetapkan menjadi bagian dari asma'ul husna keseluruhannya. Dan sungguh telah diterangkan oleh penghulu sekalian ilmu *Asyad bin Musa* dari *syekh al-qulaby* dari Abi Sholeh berkata: Sesungguhnya ini adalah nama yang ditetapkan diantara (*kaf*) dan (*nun*) diterangkan dalam kitabnya, ketika tenggelam matahari di hari ahad hendaklah dia berpuasa dan bersuci secara sempurna dengan cara berwudhu secara sempurna, diakhiri beribadah dengan menggunakan pakaian merah untuk mencapai derajat kesempurnaan.¹⁰⁸

Maka sesungguhnya demikian itu diriwayatkan secara turun-temurun mendatangkan kebaikan secara mutawatir dan mendatangkan

¹⁰⁸ Kitab *Al-Aufaq* karya Imam Al-Ghazali. Hal. 39

barokah dari alam sirr dan diciptakan untuknya bintang di atas langit dan bumi. tidaklah berdiam diri bintang itu kecuali berdo'a kepada Allah agar hajatnya tercapai dan semua keinginannya tercapai, maka sesungguhnya dia mendatangkan kebaikan serta memberikan perlindungan atas hartanya, dan nama *Ismul a'zhom* ini dipakai oleh *Musa bin Imron AS*, dihimpun dalam firman Allah *Laillahailla ana*. Dan sesungguhnya raja *Harun Ar-rasyid* mengamalkan ini sehingga tidak ada yang berani melawan perintah pada masa kepemimpinannya. Dan telah berkata *Imam ibnu khiwar* sesungguhnya aku menerima *Ismul a'zhom* ini 207 dan tidak ada yang melibihi jumlah ini dari seorangpun dan sesungguhnya nama-nama ini adalah nama-nama yang mulia. Dan berkata *Imam atho'* ketua jin atau pimpinannya, sesungguhnya dia berpuasa tujuh hari dan pada hari ke tujuh dan menulis *Ismul a'zhom* di pelepah (kertas), kemudian di rendamnya dengan air kemudian ia mengonsumsinya kemudian ia menulis hajatnya kemudian ia berdo'a dengan nama malaikat yang menjaganya ia berindung dengannya dari ria dan kemusyrikan dengan memperbanyak zikir yang zikirnya akan dibahas pada bab selanjutnya.¹⁰⁹

Sehingga terbitlah matahari dan dia mendapatkan keajaiban dan dia mendapatkan tulisannya yang didalam air itu tidak luntur yang menjadi tulisannya itu baik dan benar. Dan berkata *Imam Khiwar* dalam perbincangannya *Syekh sina al-mutaqaddimu* dan bertanya seputar *Ismul a'zhom*, maka dia berkata kepadaku wahai anakku ketahuilah bahwa setiap

¹⁰⁹ Kitab *Al-Aufaq* karya Imam Al-Ghazali. Hal. 40

nama dari allah ta'ala, aku berkata ya, sesungguhnya aku mengetahui nama-nama itu maka aku bertanya dari sifat qawiyun dari nabi Yusuf AS dan aku mengabarkannya maka aku menyampaikan kepadanya maka syekh itu berprasangka bahwa aku tidak mengetahui nama-nama itu maka dia berkata kepadaku wahai anakku nama-nama yang agung itu milik Allah dan nama-nama itu memberikan fadhillah azimat maka barang siapa yang meminta kepada allah dengan menggunakannya washilah sesungguhnya Allah akan merasa malu jika tidak memberikan fadhillah itu kepadanya.

Syekh ziyad bin Abdullah bin hamid bin tsabit berkata : aku mendengar laki-laki dari kalangan ahli ilmu dia berkata fadhillah hari jumat dari hari-hari lain itu seperti ismul a'zhom daripada nama-nama yang lain dan seperti keutamaan malam lailatul qadar daripada malam-malam yang lain dia mendatangkan manfaat yang tiada terputus jauh dari bencana wabah penyakit dan terkabul semua cita-cita bagi siapa saja yang menulisnya berpuasa tiga hari.kemudian ia merendamnya dengan minyak zakhfaran dan misik dan air. Dan hendaklah para penulis itu menjauhkan diri dari sikap riya, hasad, dan penyakit hati, karena apabila yang mengamalkan ini memiliki sifat tersebut karena balasan orang seperti itu yang menuliskan ismul a'zham ini dapat melihat para jin karena ayat itu akan menjadi penyakit baginya karena sesungguhnya ia akan pergi pada masa waktunya atas kuasa Allah. Dan pada riwayat yang lain menyebutkan dia hanya ditulis pada hari sabtu diatas kertas pada waktu terbitnya bulan

kerena pada saat itu diturunkannya kebaikan dan pada saat itu diturunkan kejelekan sebagaimana yang telah dikatan oleh nabi Isa AS yang hidupnya, matinya, kesempurnaanya, dan cacatnya dengan izin Allah ta'ala.

Dan sesungguhnya berpendapat para ahli fiqih wa *ahlul hindisah* (ahli sihir), yang mereka para ahli ilmu dan menguasai seluruh ilmu dan para pengamat sehingga dibenarkan oleh mereka penafsirannya dan mereka memberikan kepada mereka yang berkeingninan mengetahui nama-nama ini dan mereka bertaqwa kepada Allah sehingga mereka mendapatkan keajaiban dan jauh dari kesalahan dalam menuntut ilmu dan diberikan kepadamu amanah ini dan di berikan kepadamu *Ismul a'zhom* ini dan hendaklah kamu amalkan dis iang hari mu dan malam hari sehingga kamu sampai ke makam para aulia semoga kamu medapatkan kematian yang tenang dan janganlah kamu mencampurkannya dengan yang lain ketika menulis nama ini dan menjadikannya sebagai jimat untuk untuk mendapatkan kesempurnaanya maka bacalah do'a. ini :

اللهم اني اسألك بما سأل جبريل عليه السلام حين سجد عند
عرشك العظيم ليقرأ أسماءك يا الله يا الله يا الله أن تسخر لي ملا
ءتك المقر بين وخدمة عرسك العظيم وحضرة ملكك شفيايل
ياساءيل وشمخاءيل وشمخيل وره ورقاءيل ودوقياءيل
وطلكفاءيل وجبراءيل وشمشياءيل وتوردياءيل وسمعياءيل بيان
ولسمياءيل وطاطاءيل وحرביاءيل وطنياءيل واسرافيل وعزراءيل
وميكاءيل وحرفاية و حرساية وسرقياءيل وعرقياءيل و بيطاءيل
واسرافيل وعزراءيل وغنياءيل أعينوني يا معشر الملائكة
الكرام و الارواح الطيبة علي ماأريدمنكم اللهم اني اسألك بعلمك

وبقدرنك على الحلاق وبا سمك العظيم

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan permohonan yang pernah dimohonkan oleh Jibril ‘alaihis-salām ketika ia bersujud di sisi ‘Arsy-Mu yang agung, untuk membaca nama-nama-Mu:

Yā Allāh, Yā Allāh, Yā Allāh...

...aku mohon agar Engkau menundukkan (menjadikan penolongku) para malaikat-Mu yang didekatkan (kepada-Mu), para penjaga ‘Arsy-Mu yang agung, serta para malaikat dalam kerajaan-Mu:

(kemudian disebutkan nama-nama malaikat khadam, seperti: Syifā’īl, Yasā’īl, Syamkhā’īl, Rahūqā’īl, Dūqiyā’īl, Thalqifiyā’īl, Jibrā’īl, Syamsiyā’īl, dan seterusnya)

...Wahai para malaikat yang mulia dan ruh-ruh yang suci, tolonglah aku dalam hal yang aku inginkan dari kalian...

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan dengan kekuasaan-Mu atas seluruh makhluk, dan dengan nama-Mu yang agung...¹¹⁰

وَإِئْتِ لَهُمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ

الْغَوِينَ

Artinya: Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), lalu jadilah dia termasuk orang yang sesat.¹¹¹

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثُ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu

¹¹⁰ Ahmad al-Būnī (w. 622 H / 1225 M

¹¹¹ Al-Qur’an, Al-A’raf, 7:175

*menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga).*¹¹²

Mereka diibaratkan seperti binatang disisi Allah lafaz Allah itu merupakan salah dari *Ismul a'zhom*, bagimu dan untukmu orang-orang yang hatinya bersih dari maksiat kepada Allah, dan barang siapa yang rusak keimanannya dan diwajibkan baginya menyendiri di neraka sampai Allah mengampuninya, dan bagi mereka yang di neraka itu sepedih-pedihnya azab dan jika menginginkan keringanan dari azab itu ialah dengan khasiat ismul a'zhom yang mulia yang diannya itu menghimpun keseluruhan dari yang terendah sampai yang tertinggi dari rahasianya Allah ta'ala dan rahasia dari nama Allah ta'ala yang mulia lagi maha suci inilah dia himpunan yang mulia tersebut yang menghimpun nama-nama yang mulia itu dan pembagian nama-nama itu dituliskan dalam kitab ini semoga Allah menunjukkan kebenaran ini dan inilah sebaik-baik jimat dan nama-nama yang sempurna, inilah yang tertinggi tidak ada yang menyaingi kesempurnaannya dan ketinggiannya tidaklah ada keraguan atas kesempurnaannya aku cantumkan disini sebagaimana dicantumkan dalam kitab Allah semoga Allah memberikan taufiq.

Inilah penulisan yang bagus dan kami sendiri mengamalkan tulisan seperti ini keutamaan maka barang siapa yang berusaha menuliskan ini diakhir bulan maka dia akan diangkat dari kedzhaliman dan kefakiran dan diganti kehidupannya itu dengan kehidupan yang baik dengan izin Allah ta'ala. Dengan tercantumnya tulisan maka berakhirlah pembahasan dalam *kitab Al-Aufaq* ini.

¹¹² *Ibid* 7:176

B. Analisis Penulis

Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat Kursi tidak hanya dipahami sebagai ayat tauhid yang menjelaskan keesaan dan kekuasaan Allah SWT, tetapi juga mengalami perluasan makna dalam tradisi tasawuf dan pengobatan spiritual, khususnya sebagaimana tercermin dalam kitab al-Awfaq yang dinisbatkan kepada Imam al-Ghazali.

Dalam kitab tersebut, ayat Kursi diposisikan sebagai bagian dari media supranatural yang digunakan untuk pengobatan dan perlindungan diri dari gangguan makhluk halus, penyakit non-medis, hingga sebagai jimat pelindung. Praktik ini menggabungkan unsur-unsur huruf, angka, dan susunan tertentu (awfaq atau wafaq) yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual dan metafisik ketika dikombinasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat Kursi.

Penulis menemukan bahwa pemanfaatan ayat Kursi sebagai pengobatan dan jimat tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat terhadap barakah ayat-ayat Al-Qur'an, serta tradisi sufistik yang berkembang di dunia Islam, khususnya dalam pendekatan esoterik yang menekankan pada rahasia huruf dan angka.

Namun, dari sudut pandang metodologi tafsir, penggunaan ayat Kursi sebagai jimat bukanlah hasil dari pendekatan tafsir konvensional seperti tafsir tahlili, maudhui, atau fiqhiy. Sebaliknya, ia lebih dekat pada tafsir isyari atau bahkan bercampur dengan praktik okultisme Islam yang berkembang dalam kerangka tasawuf batiniyah.

Berdasarkan analisis penulis bahwa Sejumlah ulama dan sarjana modern meragukan keotentikan *Kitab al-Awfaq* kepada Imam al-Ghazali. Keraguan ini bukan tanpa alasan, sebab dari segi isi, gaya penulisan, serta metode penyampaian, *al-Awfaq* lebih dekat pada tradisi esoterik dan ilmu huruf yang tidak banyak ditemukan dalam karya-karya otentik al-Ghazali. Misalnya, Fuat Sezgin dalam bibliografi klasiknya *Geschichte des Arabischen Schrifttums* tidak mencantumkan *Kitab al-Awfaq* dalam daftar karya Imam al-Ghazali. Padahal, daftar tersebut disusun dengan standar filologis ketat berdasarkan manuskrip dan sumber primer yang dapat dipertanggung jawabkan.¹¹³

Hal serupa juga ditegaskan oleh Carl Brockelmann, yang dalam *Geschichte der Arabischen Litteratur* (GAL) tidak mencantumkan *Kitab al-Awfaq* dalam daftar karya-karya al-Ghazali, baik di bagian utama maupun suplemennya.¹¹⁴ Ketiadaan ini menunjukkan bahwa para pakar bibliografi klasik tidak menganggap kitab tersebut sebagai bagian dari warisan intelektual al-Ghazali.

¹¹³ Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 112–113.

¹¹⁴ Carl Brockelmann, *Geschichte der arabischen Litteratur*, Suppl. Vol. 1 (Leiden: Brill, 1937), hlm. 427–430.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mencermati penafsiran yang dilakukan oleh mufassir tentang ayat kursi sebagai media pengobatan dan jimat di dalam surat Al-Baqarah Ayat 255, berdasarkan batasan masalah maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Al-Qur'an khususnya ayat-ayat tertentu seperti Ayat Kursi, telah diyakini dan diamalkan oleh sebagian umat Islam sebagai media pengobatan spiritual dan pelindung (jimat). Dalam pandangan ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga memiliki khasiat metafisik dalam menyembuhkan penyakit, menenangkan jiwa, dan menangkal gangguan gaib. Hal ini didukung oleh hadis Rasulullah serta pengalaman para sahabat dan pengamal hikmah.
2. Setelah penulis teliti dari penafsiran ayat ini dalam konteks pengobatan dan jimat tidak lepas dari keyakinan bahwa lafaz-lafaz Al-Qur'an mengandung energi ilahiyah (barakah) yang dapat memberi dampak positif terhadap kondisi fisik dan spiritual manusia. Dalam praktiknya, ayat kursi sering digunakan dalam bentuk ruqyah (pengobatan syar'i), ditulis dalam bentuk wafaq (rajah), atau dijadikan amalan harian untuk menjaga diri dari gangguan jin, sihir, dan energi negatif lainnya.

Beberapa ulama, termasuk yang tertulis dalam kitab-kitab seperti Al-Aufaq yang dinisbatkan kepada Imam al-Ghazali, menjelaskan bagaimana penyusunan huruf, angka, dan simbol dari ayat ini dipercaya dapat mengaktifkan aspek metafisiknya. Namun, penggunaan ayat kursi sebagai jimat atau media pengobatan harus tetap berlandaskan keyakinan bahwa kesembuhan dan perlindungan semata-mata datang dari Allah SWT, bukan dari benda itu sendiri.

Dengan demikian, pemanfaatan Ayat Kursi sebagai media pengobatan dan jimat merupakan bentuk ekspresi spiritual umat Islam yang berakar pada teks suci, namun harus dijaga dari penyimpangan akidah seperti syirik atau keyakinan berlebihan terhadap media, bukan kepada Allah sebagai sumber daya dan perlindungan sejati.

B. Saran

1. Diperlukan kajian lebih lanjut yang menelusuri naskah-naskah otentik kitab Al-Aufaq untuk memastikan kepada Imam Al-Ghazali secara akademik.
2. Praktik penggunaan Ayat Kursi sebagai media pengobatan perlu dikaji dari aspek hukum Islam (fiqh), agar tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan menjauhi unsur-unsur yang mengarah pada syirik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu tafsir khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Badawi Mu'allafat, Al-Ghazali, (Kairo: Dar Al-Qawmiyah li Al-Tiba'ah Wa al-Nashr, 1961)
- Abu Fadlan Yasir, *Terapi Gangguan Jin dengan Ruqyah dan Do'a* (Yogyakarta: Aqsha, 2002)
- Ahmad Amin Husayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Al-Ghazali *Kitab Al-Aufaq*, 1111 M
- Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali (nisbah), *Kitab al-Awfaq* (naskah hikmah).
- Anwar, Syamsul, *Pemikiran Usul Fiqih al-Ghazali*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015)
- Amin Muhammad, Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002),
- Aminudin, 2005 *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Arabī, Ibn' **al-Futūḥāt al-Makkīyah**, Bab II, ed. 'Uthmān Yahyā. Terj. Eric Winkel, **Openings Revealed in Makkah**, Volume 1, 2019.
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*. (Daulat Riau)
- As-Syaibuny, Muhammad Ali, *Studi ilmu al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung 1998 h.248
- At-Tirmidzi, Muhammad bin isa bin surah bin musa as-sulami al-bughi, 1996, *Sunan At-Tirmidzi* (Darul Al-Islami, Beirut).
- Al-Qur'an KAMENAG, 2016, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)
- Al-Bagdadi Abdurrahman. *Nazarat fii at-Tafsir al-'Ashri li Al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh: Abu Laila dan Muhammad Tohir. (Bandung: PT. Al-Ma'arif.)
- Al-Ghazali, Imam, *Al-Aufaq*, T.P, T.tp
- Akhmad, *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*
- Azwar Adiwarmanto Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2008)
- Baidan, Nashruddin *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Ghazali, Bahri, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991),

- Hamid Abu Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz 4, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t)
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid XVIII, (Surabaya:Yayaysan Latif Mojong, 1981).
- Hamka, 1982, *Tafsir Al-Azhar jilid 1* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD).
- Hanafi, Ahmad Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaidillah, 2019, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, (Tangerang Selatan, Banten: Darus Sunnah).
- Hitami, Mundzir Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012)
- Hosen Sayyid Nasr, *Three Moslem Sages: Avicenna, Surahwadi, Ibnu 'Arabi*. Terj. Ach Maimun Syamsudin, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Yogyakarta: Irchisod, 2020),
- Isa, Ahmadi Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan Yang Saleh, (Jakarta: RajaGrafindo, 2000),
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* (penjelasan tentang tamimah).
- Jamal, *Meraih Kesembuhan Dengan Do'a*, 46.
- Kadar M Yusuf, Anandita yahya, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir AlTahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," Palapa 10, no. 1 (2022).
- Kamus Besar Bahasa Indonsia (KBBI) online. Diambil dari: <https:kbbi.web.id/perlindungan/html>, 5 Sebetember 2020.
- Khaeruman Badri, Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran, (Bandung: Pustaka Setia, 2004),
- Kitab Al-Aufaq karya Imam Al-Ghazali.
- Kurniawan, Syamsul Ewin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Lory, Pierre *La Science des Lettres en Islam*, Dervy, 2004.
- Mubarak, Kiai Meruqyah Jin Berakting, 17.
- Madjidi, Busyairi, Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim, (Yogyakarta: Al-Amin, 1997),
- Martapura, Husin Kudri, Senjata Mukmin, T.P, Cet. Ke IV, 1971.
- Mengutip dari Syekh *Mahmud Al'alim al Falaky*. Kitab al-Aufaq Imam Al-Ghazali
- Mansur, M, 2007, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras).
- Miswar Andi, *Amr Ma'ruf Nahy Mungkar* (Cetakan 1: Makassar: Alauddin Universitas Press 2013).

- Mufid, Fathul dan Subaidi, *Mazhab Kedua Filsafat Islam* (Jakarta: Goresan Pena, 2021),
- Muhamad, Al-Zarqani Abdul 'Azim, Manahil al-Irfaan fi Uluum al-Qur'an, Beirut, Isa al-Bab al-Halabi, tt., h.63, Sabuni al, Muhammad 'Ali, al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an.
- Muhammad Ibrahim, Hasan Jamal, Meraih Kesembuhan Dengan Do'a, terj. E Kusdian (Bandung: IBS, 2004)
- Nashruddin, Wawasan baru ilmu tafsir, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2001)
- Rafiq, Ahmad (ed.), 2020, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, (Bantul: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia dengan Lembaga Ladang Kata, Februari)
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdhu'i, dalam Bustami A. Gani H. Chatibul, Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994)
- Shihab, M. Quraish, 2008, *Sejarah dan Ulu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus)
- Shulhi Muhammad Alhadi Siregar, "KEAMPUHAN AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI SARANA PENGUSIR SETAN (ANALISIS BUKU SENJATA SPIRITUAL SANTRI)," *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan*, vol.4, no. 1 (30 Juni 2018)
- Sirajuddin, Op.Cit. h. 157.
- Sudarma, Sosiologi untuk Kesehatan, (Jakarta: Selemba Empat Medika, 2012).
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Supiyani, Mihammad. 2008, *Kualitas Hadis Keampuhan Ayat Kursi (Kritik Sanad Dan Matan)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin).
- Suprapno, dkk, Tafsir Ayat Tarbawi: Kajian Ayat-Ayat Pendidikan (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)
- Syaikh Khalid Abd Rahman, Ushul Tafsir wa Qawa'iduhu. T, tp: t. p. h 1
- Syarqowi, Asy Keajaiban Ayat Kursi, 107–121.
- Syaik Manna', Al-Qattan Penerjemah; El-Mazni Aunur Rafiq, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2006),
- Syekh Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (QS. al-Baqarah: 102 – sihir dan jimat).
- Syibarsy, Ahmad, Sejarah Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985)
- Syukri Ahmad Saleh, Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007) Ahmad Tafsir, Op. Cit Tim Penerbit, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, QS. Al-Baqarah/2:

255,DKI Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2016.

Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balaipustaka, 1995).

Ustman, Muhammad Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)

Pasaribu, Syahrin, “*Metode Muqaran Dalam Al-Qur’an*,” *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020)

Putra, Heddy Shri Ahimsa, 2012, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1.

Prof Dr. H. Drajat Amroeni, M.Ag, *Ulumul Quran Pengantar ilmu Al-quran*, (Medan, Perpustakaan Nasional 2017) cetakan 1.

Warson Ahmad Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984),

W. Syam, Nina Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, (Bandung: Rosdakarya, 2013)

Watt, Montgory dalam "*The Faith and Practice of Al-Ghazali*",

Yasir, Ahmad Muharram, *Laknat dalam perseptif Al-Qur'an*, (Jakarta; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2019).

Yasir Muhammad Nasution, Op. Cit. h. 30.

Yusuf, Muhammad, 2007, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur’an*,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras).

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Zulihafnani, Nurlaila dkk, 2020, "*Penggunaan Pajangan Ayat Kursi Sebagai Pelindung*", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 2, July-December 2020, hal.140. Lihat juga: Husin Naparin, *Memahami Kandungan Ayat Kursi*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi).